

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI  
TEKNIK KONSELING DAN *POSITIVE REINFORCEMENT*  
DALAM PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN “R”  
DI SENTRA ANTASENA MAGELANG**

**Oleh:**

**Finska Helen Aisyahnty Putri**

**NRP. 2104003**



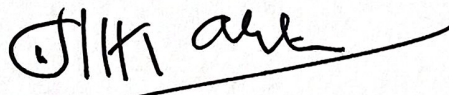
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**TEKNIK KONSELING DAN *POSITIVE REINFORCEMENT***  
**DALAM PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN “R”**  
**DI SENTRA ANTASENA MAGELANG**

Oleh:  
**Finska Helen Aisyahnty Putri**  
**NRP. 2104003**

Telah disetujui pada tanggal:  
Oleh:  
**Pembimbing**

  
**Tutik Kartika, Ph.D**

Mengetahui:  
**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**  
**Program Sarjana Terapan**  
**Politeknik Kesejahteraan Sosial**

  
**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, praktikan dapat menyelesaikan kegiatan dan Laporan Praktikum Institusi yang berjudul “Teknik Konseling dan *Positive Reinforcement* dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Klien “R” di Sentra Antasena Magelang”. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang syafaatnya kita nantikan kelak.

Penulisan laporan praktikum ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada 19 Agustus – 27 September 2024 di Sentra Antasena Magelang. Laporan praktikum ini mencakup implementasi kompetensi pekerjaan sosial generalis secara lengkap pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap *engagement* sampai terminasi dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum. Hal itu bertujuan untuk memenuhi capaian belajar dalam membantu mengembalikan keberfungsian para penerima manfaat.

Praktikan menyadari laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terkhususnya orang tua dan rekan-rekan praktikan. Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa cinta yang tulus atas restu, do’a dan dukungan baik berupa moril maupun materil yang diberikan kepada praktikan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini praktikan menyampaikan ucapan terima kasih baik secara langsung maupun tidak langsung kepada ;

1. Suharna, S. Sos, M. P, Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos Bandung);
2. Dr. Denti Kardeti, Msi, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos Bandung);
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, SST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos Bandung);

4. Tuti Kartika, Ph.D selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, arahan dalam proses pelaksanaan praktikum;
5. Supriyono, A.KS, MP selaku Kepala Sentra Antasena Magelang yang sudah bersedia menerima kerjasama;
6. Sentra Antasena Magelang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penyusun dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki selama masa praktikum;
7. Rahayu Anggraheni, A.KS, Dedek Roslina, S. Sos, M. Kesos, Nurwita Mahmudi, SKM selaku pekerja sosial pengampu praktikan yang memberikan arahan dan saran selama proses pelaksanaan praktikum;
8. Kedua orang tua yang selalu memberi dukungan kepada praktikan;
9. Rekan-rekan praktikan kelompok 19 yang telah berjuang bersama dan saling membantu selama masa praktikum di sentra;
10. Seluruh informan yang telah memberikan informasi, ilmu dan pengalaman hidup yang luar biasa;
11. Daniel Fahmi Firmansyah yang selalu mendukung, kebersamai, dan memberi semangat selama Praktikum Institusi hingga akhir

Praktikan menyadari laporan praktikum institusi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan praktikan terima demi kesempurnaan pada penyusunan laporan praktikum selanjutnya. Demikian laporan praktikum disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dan referensi bermanfaat bagi para pembaca dalam pengembangan pengetahuan.

Magelang, 27 September 2024

Praktikan

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR FOTO.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi.....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi .....	3
1.3 Sasaran .....	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL .....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	17
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	23
2.4 Tinjauan Konseptual.....	25
2.5 Regulasi yang Mendukung.....	32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	34
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum .....	34
3.2 Program /Layanan yang diberikan Institusi .....	39
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi .....	41
BAB IV PENANGANAN KASUS .....	43
4.1. Tahap <i>Intake and Engagement</i> .....	43
4.2. Tahap Asesmen .....	45
4.3. Tahap Rencana Intervensi.....	57

4.4. Tahap Intervensi.....	60
4.5. Tahap Evaluasi .....	66
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	68
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	70
5.1. Integrasi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi .....	70
5.2. Refleksi Praktikan .....	72
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Sentra Antasena Magelang.....	74
5.4. Tantangan Praktikum Institusi .....	82
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	84
6.1 Simpulan.....	84
6.2 Rekomendasi .....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Genogram Keluarga Klien R.....	48
Gambar 4. 2 Ecomap Klien R.....	49
Gambar 4.3 History Map Klien R.....	50
Gambar 4.4 Skema Kegiatan Harian Klien R Selama Menunggu Masa Rehabilitasi .....	52
Gambar 4.5 Napoleon Hills Klien R.....	53
Gambar 4.6 Tahapan Kelompok Rekreasional.....	58
Gambar 4.7 Tahapan Positive Reinforcement.....	59
Gambar 4.8 Terminasi dengan Klien R.....	69

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Identitas Keluarga Klien R.....	47
Tabel 4.2 Tabel Jadwal Pelaksanaan Rencana Intervensi .....	60
Tabel 4.3 Tabel Pelaksanaan Konseling.....	60
Tabel 4.4 Hasil Konseling.....	61
Tabel 4.5 Tabel Pelaksanaan Positive Reinforcement.....	62
Tabel 4.6 Pelaksanaan Kelompok Rekreasional .....	64
Tabel 4.7 Klien "R" Membantu Panen Kangkung .....	66

## DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Sentra Antasena Magelang .....	34
Foto 4.1 Proses Penandatanganan Inform Concern .....	44
Foto 4.2 Proses Asesmen dengan Klien "R" .....	46
Foto 4. 3 Desain Puzzle Norma .....	63
Foto 4. 4 Klien "R" Berinisiatif Bekerjasama Membantu .....	65
Foto 4.5 Bermain di Galeri Art .....	66
Foto 4.6 Kelompok Edukasi .....	67
Foto 4.7 Kelas Nilai dan Etika .....	67
Foto 5.1 Pendampingan Jalan Sehat .....	75
Foto 5.2 Pendampingan Belajar ABH "A" .....	75
Foto 5.3 Piket Menyiapkan Makan Malam.....	76
Foto 5.4 Morning Meeting Klien .....	76
Foto 5.5 Praktikan Mengisi Ice Breaking di Penyuluhan Sosial .....	77
Foto 5.6 Pendampingan Pemeriksaan Kesehatan .....	77
Foto 5.7 Rabu Bersih .....	77
Foto 5. 8 Pendampingan Vokasional Batik dan Bengkel Motor .....	78
Foto 5.9 Marching Band .....	78
Foto 5.10 Musik Band Klien.....	79
Foto 5.11 Terapi Kesadaran Hukum oleh Polsek.....	79
Foto 5.12 Kelas Nilai Etika.....	79
Foto 5.13 Kelas Mental Spiritual .....	80
Foto 5.14 Pendampingan Kewirausahaan Anyaman .....	80
Foto 5.15 Terapi Bela Diri .....	81
Foto 5.16 Terapi Sepak Bola.....	81
Foto 5.17 Panjat Tebing .....	81
Foto 5. 18 Senam Pagi Bersama .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Undangan Case Conference 1 .....	87
Lampiran 2 Surat Undangan Case Conference 2 .....	91
Lampiran 3 Power Point Intervensi Klien Baru.....	95
Lampiran 4 Inform Concern dengan Klien R .....	96
Lampiran 5 Jadwal Pendampingan Belajar.....	97
Lampiran 6 Pedoman Observasi .....	98
Lampiran 7 Pedoman Wawancara.....	99
Lampiran 8 Form Pengakhiran Layanan.....	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari rangkaian praktikum bagi mahasiswa yang dimulai dengan Praktikum Laboratorium (Magang), dilanjutkan dengan Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan di lingkungan primer dan sekunder. Tujuannya adalah agar mahasiswa memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menangani berbagai permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungan primer seperti kemiskinan, disabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, dan dampak negatif dari perubahan lingkungan yang mendadak, seperti bencana alam atau bencana sosial. Mahasiswa juga dipersiapkan untuk berperan sebagai calon pekerja sosial di lingkungan sekunder, seperti di sektor pendidikan, kesehatan, pemasyarakatan, dan tanggung jawab sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

Kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa meningkat seiring dengan setiap tahapan praktikum. Pada Praktikum Laboratorium (Magang), mahasiswa wajib mengembangkan keterampilan dalam penerapan nilai, pengetahuan, dan kemampuan pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahap engagement dan asesmen. Pembelajaran dalam praktikum menggunakan metode shadowing, tandem, dan mandiri. Dalam Praktikum Institusi, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki dalam seluruh tahapan pekerjaan sosial, mulai dari engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan kesempatan belajar yang memadukan teori dari kelas, pembekalan praktis sebelum praktikum, supervisi sebelum turun lapangan, dan penerapannya dalam konteks institusi atau lembaga pelayanan. Mahasiswa akan melaksanakan kompetensi pekerjaan sosial di level mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, perencanaan dan pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

Praktikum Institusi dilaksanakan selama 40 (empat puluh) hari, dimulai pada tanggal 19 Agustus 2024 sampai dengan 27 September 2024. Lokasi Praktikum Institusi berada di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya. Sentra Antasena di Magelang sebagai salah satu Lembaga milik Kementerian Sosial menjadi Lokasi Praktikum Institusi oleh Praktikan.

## **1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi**

### **1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi**

Tujuan Praktikum Institusi di Sentra Antasena Magelang terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien

Sumber: Pedoman Praktikum Institusi 2024

### **1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi**

Adapun manfaat Praktikum Institusi yang didapatkan antara lain:

#### 1. Bagi Praktikan

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum

#### 2. Bagi Institusi/Organisasi

Manfaat bagi Sentra Antasena Magelang sebagai lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi.

#### 3. Bagi Lembaga

Adapun beberapa manfaat Praktikum Institusi bagi Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yaitu:

- 1) Menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa
- 2) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program institusi
- 3) Menyediakan kesempatan untuk melakukan supervise pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus

Sumber: Pedoman Praktikum Institusi 2024

### **1.3 Sasaran**

Selama melaksanakan praktikum, praktikan di Sentra Antasena Magelang diharapkan mampu:

- 1) Menyadari dan menerapkan etik pekerjaan sosial yang relevan sesuai dengan konteks praktikum.
- 2) Memahami, memilih dan menerapkan teori, metode dan regulasi yang relevan untuk praktik.
- 3) Menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan individu, keluarga, dan kelompok serta berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum.
- 4) Menunjukkan kemampuan dalam melakukan proses pertolongan pekerjaan sosial terhadap individu, keluarga, dan kelompok menggunakan berbagai pengetahuan, keterampilan dan teknik aras mikro dan mezzo yang telah dipelajari melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan review/penguatan selama pembekalan.
- 5) Klien atau penerima manfaat yang sedang mendapatkan pelayanan atau rehabilitasi di Sentra Terpadu dan Sentra milik Kementerian Sosial.
- 6) Pekerja Sosial, Penyuluh Sosial, Pendamping Sosial, Konselor, Psikolog, Pengasuh dan Sumber Daya Manusia yang dapat menjadi sistem sumber mahasiswa selama menjalani proses Praktikum Institusi.

Sumber: Pedoman Praktikum Institusi 2024

#### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan selama praktik di Sentra Antasena Magelang antara lain sebagai berikut:

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

##### **BAB II           LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

Memuat metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial dari tahap *engagement* sampai terminasi dan rujukan. Kemudian memuat peranan pekerja sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, serta tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani. Adapun pada bab ini juga memuat regulasi yang mendukung penanganan kasus.

##### **BAB III          KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

Memuat ambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Institusi, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.

**BAB IV PENANGANAN KASUS**

Memuat tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi dan rujukan yang dilakukan praktikan dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

Memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi *Metode Case Work* dan *Group Work* dan capaian terbaik dari Praktikum Institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra dan institusi lainnya, dan tantangan Praktikum Institusi.

**BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik).

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

##### **2.1.1 Metode *Case Work***

###### **1. Definisi Pekerja Sosial Individu/Keluarga**

Skidmore (Iqbal dan Thamrin, 2022) mendefinisikan Sosial *case work* merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sosial *case work* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial

Menurut Dobuis & Miley (2014:69) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan.

###### **2. Tujuan Pekerja Sosial Individu/Keluarga**

Tujuan Pekerja sosial menurut Sukoco (2021) dalam buku Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan adalah:

- 1) Membantu klien untuk memandang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan perspektif yang segar/menyenangkan.
- 2) Mempertimbangkan berbagai alternatif penyembuhan yang dapat dilakukan.
- 3) Memelihara kesadaran akan kekuatannya untuk memobilisasi sumber sumber, baik yang masih laten/terpendam maupun yang sudah aktif.
- 4) Meningkatkan kesadaran diri.
- 5) Mengajarkan strategi-strategi pemecahan masalah dan keterampilan interpersonal.
- 6) Memfasilitasi terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain di lingkungan mereka
- 7) Membantu orang memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan

### 3. Teknik Pekerja Sosial Individu/Keluarga

Brill (Syamsi dan Haryanto, 2018) teknik yang dapat digunakan dalam Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga adalah:

1) *Small Talk*

*Small talk* atau pembicaraan ringan untuk memulai pembicaraan dengan klien. Teknik *small talk* digunakan saat kontak awal dengan klien untuk menciptakan suasana yang memudahkan melakukan pembicaraan

2) *Ventilation*

Ventilasi digunakan untuk membantu klien dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran yang sedang disarakan dan pengalaman yang pernah dialami. Melalui teknik ini, klien dapat bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

3) *Support*

Pekerja sosial memberikan semangat, menyokong, dan mendorong klien mengutarakan segala permasalahan yang menyangkut dirinya serta hubungannya dengan orang lain.

4) *Reassurance*

Teknik *reassurance* digunakan pekerja sosial untuk meyakinkan klien bahwa situasi yang diperjuangkan dapat dicapai pemecahannya dan klien memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

5) *Confrontation*

Teknik ini digunakan saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

6) *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat.

7) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien.

8) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain, menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9) *Advice Giving and Counselling*

Teknik ini diberikan apabila klien mengalami krisis yang hebat melalui pemberian nasihat dan bimbingan. Sehingga klien akan menghargai kemampuan pekerja sosial yang akhirnya berdampak pada timbulnya keinginan klien untuk menentukan nasibnya sendiri.

10) *Reward and Punishment*

Reward atau penghargaan diberikan untuk perilaku yang baik, sedangkan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku klien.

11) *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan agar klien mampu berfikir dan bernalar, serta mampu memahami dan menilai fakta dari masalah. Disamping itu dengan teknik ini klien dapat melihat kemungkinan alternatif pemecahan masalah dan mengantisipasi segala kemungkinan yang timbul dalam proses pemecahan masalah.

12) *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama,

kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien

#### 13) *Reward and Punishment*

*Reward* diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku klien. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*reinforcement*).

#### 14) *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Memiliki tujuan untuk meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan. Pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

#### 15) *Konseling*

Konseling adalah inti dari praktek sosial *case work*. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Konseling bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah *posttraumatic stress disorder* (PTSD).

Definisi menurut *Division of counseling Psychology*, konseling adalah proses yang dapat membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara optimal. Keterampilan konseling meliputi :

1. Keterampilan *attending* : usaha konselor untuk membangun kondisi awal, mulai dari upaya menunjukkan sikap empati, menghargai, dan mengetahui apa yang dibutuhkan klien dengan tetap mengutamakan melatih *eyecontact* terjadi.
2. Keterampilan mengundang pembicaraan yang terbuka : membantu memulai wawancara serta menguraikan masalah.
3. Keterampilan parafrase : mengungkapkan kembali esensi atau inti dari ungkapan konseling.
4. Keterampilan refleksi perasaan : merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi.

5. Keterampilan konfrontasi : untuk pemberian tanggapan terhadap pengungkapan kontradiksi dari klien.

Teknik perubahan perilaku (*behavioral*) yang dapat digunakan oleh Pekerja Sosial dengan individu dan keluarga menurut Sheafor B.W dan Horejsi (2015) adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah tindakan apa pun yang meningkatkan atau memperkuat perilaku target. Ada dua bentuk penguatan, yaitu positif dan negatif. Dalam konteks ini, positif mengacu pada penambahan dan negatif mengacu pada penghapusan atau pengurangan. Penguatan positif dan negatif meningkatkan frekuensi, intensitas, atau durasi perilaku target.

Di dalam proses konseling, bisa diterapkan "*Encouragement*" adalah dorongan atau motivasi yang diberikan kepada seseorang untuk membantu meningkatkan semangat, keyakinan diri, atau usaha mereka dalam mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari *encouragement* adalah memberikan dukungan emosional dan mental, sehingga seseorang merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menghadapi tantangan atau kesulitan.

*Encouragement* bisa berupa kata-kata positif, pujian, atau tindakan yang menunjukkan dukungan. Contohnya, ketika seseorang sedang menghadapi ujian yang sulit, kita bisa memberikan *encouragement* dengan mengatakan, "kamu pasti bisa! kamu sudah belajar keras dan siap untuk ini." Bentuk dorongan ini bisa sangat efektif dalam meningkatkan semangat dan produktivitas seseorang.

#### 1) *Positive Reinforcement*

Teknik penguatan positif berupa pemberian atau penambahan sesuatu kepada klien dapat berupa perhatian, pujian, apresiasi, objek nilai, atau hak istimewa. Penguat positif biasanya merupakan sesuatu yang kebanyakan orang anggap diinginkan atau menyenangkan tetapi bagi sebagian individu, bahkan peristiwa yang menyakitkan dapat menjadi penguat positif. Penerapan penguatan positif perlu terlebih dahulu menetapkan pengukuran dasar dari perilaku target sebelum memulai intervensi atau penguatan.

#### 2) *Negative Reinforcement*

Penguatan negatif melibatkan pengurangan atau penghapusan beberapa objek atau kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan, yang kemudian

memiliki efek meningkatkan atau memperkuat perilaku target. Penguatan negatif sering dikacaukan dengan hukuman, tetapi keduanya tidak sama. Hukuman melemahkan perilaku target, sedangkan penguatan negatif memperkuat perilaku target.

Menurut Amoye Pekei (2019), metode dan teknik yang diterapkan dalam proses pelayanan menjelaskan definisi *case work* sebagai sebuah metode yang mempunyai tujuan individual atau individu. Kerangka layanan ini sering diterapkan dalam organisasi dan dalam situasi/masalah sosial di rumah tangga. Model ini disebut model intervensi mikro. Teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain:

- 1) Teknik Wawancara
- 2) Teknik memberi informasi dan nasehat
- 3) Teknik Diskusi
- 4) Teknik Observasi
- 5) Teknik Pemain Peran
- 6) Teknik Terapi Kursi Kosong
- 7) Teknik Pengubahan Tingkah Laku
- 8) Teknik Kompetisi
- 9) Teknik Manajemen Akhir

#### **4. Keterampilan Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga**

Bear dan Federico (Sukoco, 2021) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan Pekerja Sosial adalah :

- 1) Observasi situasi dan kegiatan.
- 2) Pengumpulan data.
- 3) Analisis data.
- 4) Identifikasi permasalahan sosial.
- 5) Mendengarkan.
- 6) Berkomunikasi dengan efektif.
- 7) Wawancara/interview.
- 8) Memberikan informasi.
- 9) Berinteraksi dengan orang lain.

- 10) Penjelasan mengenai perasaan dan sikap.
- 11) Penjelasan mengenai implikasi yang dipilih.
- 12) Dorongan dan bimbingan.
- 13) Motivasi-motivasi lain.
- 14) Mengajarkan hal-hal yang lain.
- 15) Mengidentifikasi tujuan.
- 16) Memilih strategi intervensi yang tepat.
- 17) Memonitor pemerataan penyebaran pelayanan.
- 18) Mengadakan kontrak.
- 19) Melakukan advokasi.
- 20) Berhubungan dengan kolega/teman sejawat.
- 21) Mencatat kasus.
- 22) Mengassesment kegiatan-kegiatan intervensi.

### **2.1.2 Metode *Group Work***

#### **1. Definisi Pekerja Sosial dengan Kelompok**

Bimbingan sosial kelompok (*social group work*) merupakan suatu aktivitas menolong individu yang terikat didalam kelompok yang diberikan oleh pekerja sosial. Dengan demikian, individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik dan dapat mengambil keputusan manfaat dari pengalaman pergaulan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

#### **2. Tujuan Pekerja Sosial dengan Kelompok**

Tujuan *social group work* yakni individu dapat mengambil manfaat dari pengalaman pergaulan sesuai kebutuhan dan kemampuannya dengan sesama anggota kelompok, serta untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

#### **3. Tipe Kelompok**

Tipe-tipe kelompok dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok menurut Nurjanah (Koswara, H 1998)

- 1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial).

Kelompok Percakapan Sosial digunakan untuk menguji dan menentukan

seberapa dalam/erat suatu hubungan dapat dikembangkan diantara individu-individu yang belum saling mengenal dengan baik. Topik pembicaraan dalam percakapan sosial tidak diagendakan secara formal, topik pembahasan bersifat ringan dan cenderung berubah-ubah tanpa tujuan.

2) *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi).

Kelompok ini memberikan kegiatan yang sifatnya bersenang-senang, dalam kegiatan ini tidak memerlukan instruktur untuk mengarahkan kegiatan karena seringkali kegiatan ini bersifat spontan. Kelompok ini bertujuan meningkatkan dan mengembangkan keterampilan di samping hal tersebut juga mampu memberikan kesenangan dan keceriaan. Sehingga dalam kegiatan ini untuk diawasi dan dipimpin oleh instruktur dan berorientasi kepada aturan permainan.

Selain itu kelompok rekreasi diharapkan bisa mengatasi masalah keberanian klien dalam menyampaikan pendapat di depan kelas maupun kegiatan berkelompok lainnya.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan).

Kelompok dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan keterampilan di samping hal tersebut juga mampu memberikan kesenangan dan keceriaan. Sehingga dalam kegiatan ini untuk diawasi dan dipimpin oleh instruktur dan berorientasi kepada aturan permainan.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan).

Kelompok berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok harus dipimpin oleh seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5) *Problem Solving and decision making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan).

Kelompok ini melibatkan Pekerja Sosial dan klien secara bersama-sama dalam kegiatan. Pekerja Sosial menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan dan rencana pengembangan bagi klien. Bagi klien tujuan bergabung dengan kegiatan kelompok ini adalah untuk menemukan Solusi dari permasalahan mereka sedangkan untuk pekerja sosial bertujuan untuk memberikan pertolongan dan bimbingan bagi klien yang memiliki permasalahan.

6) *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri).

Kelompok bantu diri terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama. Kelompok bantu diri menekankan pada interaksi sosial secara tatap muka dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota. Menurut Katz dan Bender Kelompok bantu diri adalah kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok ini terbentuk untuk mengembangkan atau merubah sikap dan perilaku serta pola pikir individu. Kelompok ini fokus kepada pengembangan keterampilan dalam bersosialisasi serta pengembangan kepercayaan diri agar mampu diterima secara sosial oleh masyarakat dan menentukan kiat-kiat serta kegiatan untuk hidup yang lebih baik untuk kedepannya.

8) *Therapeutic Group* (Kelompok Terapi)

Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang memiliki permasalahan dan yang mengalami permasalahan emosional yang berat. Dalam hal pekerja sosial harus mampu dan memiliki keterampilan dalam membaca gerak-gerik klien, dinamika dalam kelompok serta konseling dalam kelompok. Tujuan kelompok ini adalah untuk membantu klien menggali permasalahan diri mereka sendiri secara lebih mendalam dan jelas serta mengembangkan sikap kemandiriannya dalam menyelesaikan permasalahannya.

9) *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Kelompok melakukan kegiatan percakapan mendalam dengan sepenuh hati dan diharapkan kejujuran tentang mengapa mereka melakukan perilaku-perilaku tersebut. Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki kesadaran antar pribadi anggota kelompok maupun untuk menganali diri dan peka terhadap masalahnya sendiri

#### **4. Teknik Pekerja Sosial dengan Kelompok**

1) **Dinamika Kelompok**

Kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan lainnya dan berjalan dalam situasi yang dialami bertujuan meningkatkan nilai-nilai kerjasama kelompok.

2) **Permainan Peran (*Role play*)**

Teknik bermain peran secara berkelompok, peran yang dimainkan adalah peran-

peran kondisi sosial yang dialami oleh anggota kelompok.

### 3) Diskusi

Teknik diskusi merupakan cara dan usaha bersama-sama untuk membahas suatu topik dengan melibatkan partisipasi anggota kelompok melalui pertukaran pendapat, pengetahuan dan pengalaman anggota kelompok sehingga anggota kelompok mampu menafsirkan, memberikan contoh, meringkas topik yang sedang dibahas.

### 4) Konfrontasi

Teknik konfrontasi dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada Pekerja Sosial. Pekerja Sosial harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk memberikan respons (tanggapan) terhadap perasaan-perasaan tersebut.

### 5) Interpretasi

Intrepetasi memberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).

### 6) Atribusi

Teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

### 7) *Reinforcement*

Pekerja Sosial memberikan penguatan terhadap perilaku tertentu yang diharapkan dari klien. Penguatan dapat diberikan dengan cara memberi *reward* (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).

### 8) Pemberian contoh (*Modelling*)

Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan), secara eksplisit (observasi terhadap tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain

peran).

## **5. Keterampilan Pekerja Sosial dengan Kelompok**

### 1) Menentukan tipe kelompok

Pekerja Sosial melakukan asesmen terhadap klien untuk menentukan tipe kelompok apa yang tepat untuk digunakan

### 2) Fasilitasi Proses Kelompok

Mampu memandu, memfasilitasi kelompok untuk berdiskusi, dan memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi.

### 3) Komunikasi Efektif

Mampu menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, memberikan umpan balik serta mengatasi hambatan komunikasi.

### 4) Empati dan Mendengarkan Aktif

Memahami dan turut merasakan apa yang dialami anggota kelompok, serta memberi perhatian penuh pada apa yang disampaikan oleh anggota kelompok.

### 5) Resolusi Konflik

Mengidentifikasi dan menangani konflik dalam kelompok dengan cara yang konstruktif dan membantu anggota mencapai kesepakatan.

### 6) Pengembangan Hubungan

Membangun kepercayaan dan hubungan yang positif antar anggota kelompok.

### 7) Keterampilan Pengambilan Keputusan

Membantu kelompok dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif dan demokratis.

### 8) Analisis Dinamika Kelompok

Menganalisis peran dan hubungan antar anggota kelompok untuk memahami dinamika yang ada.

### 9) Keterampilan Intervensi

Mengetahui kapan dan bagaimana melakukan intervensi untuk mendukung individu atau kelompok dalam mencapai tujuan mereka.

### 10) Pendidikan dan Pelatihan

Memberikan pelatihan atau informasi yang relevan kepada kelompok tentang isu-isu yang mereka hadapi.

### 11) Keterampilan Evaluasi

Mengevaluasi proses dan hasil kelompok untuk memahami efektivitas intervensi yang dilakukan.

### 12) Kompetensi Budaya

Memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam kelompok, serta menyesuaikan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan beragam.

## 2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya memiliki tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat unyuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan keluar sendiri. Berikut pengertian menurut beberapa ahli antara lain:

### 2.2.1. *Intake, Engagement, Contract*

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013, hlm 65) menjelaskan bahwa ini merupakan tahap awal, dimana pekerja sosial bertemu dengan klien yang kemudian melakukan tukar informasi yang dibutuhkan yang mengenai jenis 19 pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, kemudian terjadi saling mengenal dan terciptalah kontrak.

Menurut Sheafor dan Horejsi, *engagement*, *intake*, dan *contract* merupakan tahap awal dalam praktek pertolongan, yaitu kontrak antara pekerja sosial dengan klien yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam proses pertolongan.

1. *Engagement* (Pelamaran). *Engagement* adalah suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya secara profesional dalam memberikan pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat untuk diberikan pertolongan.
2. *Intake* (Penerimaan). Tahap *intake* berarti proses pemasukan klien ke lembaga atau sistem pelayanan, yaitu suatu prosedur yg digunakan oleh badan sosial agar kontak awal dengan klien menjadi produktif, bermanfaat, berlanjut dan menghasilkan perubahan.

3. *Contract* (Perjanjian dan Persetujuan). Tahap ini merupakan suatu perumusan dan penyusunan persetujuan kerja guna memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. *Contract* dapat terjadi secara formal maupun informal yang bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan melalui relationship pertolongan yang khusus. Teknik dan strategi di dalam kontrak antara lain penciptaan relasi dengan pihak terlibat, penentuan tujuan kontrak, dan penjelasan tentang kontrak disertai adanya *inform concern*

### 2.2.2. Asesmen

Di tahap ini terjadi pendalaman dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalahnya, dan kemudian dapat menyimpulkan faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah. Menurut Sugeng Pujileksono dkk, asesmen adalah upaya untuk memahami masalah sebab-sebab dan akibatnya untuk menentukan tindakan pemecahan terhadap masalah tersebut (Achmad dan Hull dikutip dari Baker, 1993 (Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan: Sugeng Pujileksono dkk. 2018, Hal 28-29). Adapun *tools* asesmen mikro antara lain:

1. Genogram

Genogram adalah diagram mirip dengan pohon keluarga. Hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi.

2. Ecomap

Ecomap merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

3. Peta Jaringan Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang demikian adalah komponen jaringan sosial seseorang yang lebih besar—individu dan kelompok dimana mereka berinteraksi secara teratur.

4. Life History

Life history/sejarah hidup adalah metode mengorganisir dan mempresentasi data yang berhubungan dengan berbagai periode dalam kehidupan klien. Secara

khusus sangat berguna dalam pekerjaan dengan anak-anak dan remaja, dimana pemahaman tentang pengalaman hidup selama tahap tertentu.

#### 5. Matriks Siklus Kehidupan

Penggunaan matriks dapat membantu pekerja sosial mengorganisir pikiran mereka tentang anggota keluarga dan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang berhubungan dengan tahap tertentu dari kehidupan.

#### 6. BPSS (Bio, Psiko, Sosial, dan Spiritual)

Kerangka biopsikososial yang digunakan pada masalah individu dan keluarga telah diperluas hingga mencakup aspek spiritual.

#### 7. Life Road Map

Menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu.

#### 8. Asesmen Kekuatan dan Kelemahan Klien

Adalah salah satu alat asesmen untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan baik dalam diri klien maupun dalam hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sosialnya yang ada pada diri klien atau penerima manfaat.

### **2.2.3. Rencana Intervensi**

Perencanaan adalah tahap di mana dirancang rencana untuk proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien. Rencana ini mencakup tujuan pemecahan masalah, sasaran yang ingin dicapai, dan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut Karla Dubois, merencanakan berarti menyepakati apa yang klien dan pekerja sosial akan kerjakan untuk mencapai tujuannya.

Metode Rencana Intervensi menurut buku hasil terjemahan *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* oleh Tim Penerjemah STKS tahun 2016 yaitu:

#### 1. Memilih Masalah dan Tujuan Sasaran (Halaman 202)

Tujuannya adalah untuk memilih masalah sasaran dan tujuan sasaran yang akan memberikan arahan terhadap intervensi pekerjaan sosial. Agar proses pertolongan berjalan efektif, maka perlu dilakukan penyusunan prioritas (penjelasan terdapat pada halaman 204-205).

## 2. Pencarian Masalah (Halaman 205)

Tujuannya adalah untuk melibatkan klien yang merasa enggan dalam mengidentifikasi masalah yang akan diselesaikan. Pada dasarnya, pencarian masalah meminta klien untuk berpartisipasi dalam satu atau dua sesi tambahan agar menggali situasi secara lebih mendalam. Klien diminta untuk tidak mencantumkan penilaian tentang kebutuhan layanan dan kebergunaan pekerja sampai setelah pertemuan ini. Ketika menggunakan teknik ini, pekerja sosial bergerak beberapa tahap (penjelasan terdapat pada halaman 206).

## 3. Menggunakan Checklist dalam Pemilihan Tujuan (Halaman 206)

Tujuannya adalah untuk membantu klien dalam mengidentifikasi dan memilih tujuan intervensi. (contoh terdapat pada halaman 207).

## 4. Daftar Kebutuhan Klien (Halaman 209)

Tujuannya untuk mengingatkan pekerja sosial dan klien tentang fokus masalah dan kebutuhan yang harus diselesaikan dalam waktu kontrol layanan atau rencana khusus. Daftar kebutuhan adalah alat yang digunakan memandu kegiatan manajemen kasus yang berhubungan dengan kategori tertentu klien (contoh terdapat pada halaman 210).

## 5. Merumuskan Tujuan Intervensi (Halaman 209)

Tujuannya adalah untuk mengembangkan tujuan yang mampu terukur dan relevan dengan fokus klien. Tujuan yang dirumuskan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

## 6. Menggunakan Sumber-Sumber Informal (Halaman 217)

Tujuannya adalah untuk membantu klien dalam mengklarifikasi dan menggunakan sumber-sumber informal. Terdapat pedoman yang dapat membantu pekerjaan sosial dalam menggunakan sumber-sumber informal (Pedoman terdapat pada halaman 218).

## 7. Kelompok Kecil Sebagai Suatu Sumber (Halaman 2019)

Tujuannya adalah untuk mengembangkkn kelompok yang bisa dijadikan sumber bagi klien. Terdapat pedoman dalam membuat pengalaman kelompok bagi klien (Pedoman terdapat pada halaman 221).

### **2.2.4. Intervensi**

Definisi intervensi menurut Bradford W Sheafor & Charles R.Horesjsi adalah waktu klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan. Tahap pelaksanaan pemecahan masalah, dalam pelaksanaan kegiatan ini klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif. agar segala rencana yang disusun dapat berjalan dengan baik serta pemecahan masalah yang dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama.

### **2.2.5. Evaluasi**

#### **1. Definisi Evaluasi**

Evaluasi adalah unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 205).

#### **2. Manfaat evaluasi**

- a. Menguji kelayakan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkan
- b. Wadah monitor faktor-faktor yang membawa keberhasilan intervensi
- c. Wadah monitor faktor-faktor yang membawa kegagalan intervensi

#### **3. Jenis dan Tujuan Evaluasi**

##### **a. Evaluasi Praktik Langsung**

Merupakan proses menelaah kelayakan dan ketepatan serta melihat faktor keberhasilan atau kegagalan intervensi yang berdampak atau diterapkan pada klien khusus (individu, keluarga, atau kelompok kecil). Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan formatif, untuk memberikan informasi dan memandu keputusan praktik yang sedang berlangsung dan sebagai alat untuk memonitor intervensi dan mengubah rencana intervensi apabila diperlukan.
2. Tujuan sumatif, untuk bahan pekerja sosial melakukan asesmen terhadap hasil akhir dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan dari intervensi.

b. Evaluasi Program

Merupakan sebuah proses pengevaluasian efektivitas dan efisiensi suatu program pemberian pelayanan kepada sejumlah besar klien atau mungkin bahkan seluruh masyarakat. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan formatif, untuk melakukan assesmen terhadap suatu program serta merubah aspek-aspek keberfungsian untuk melayani klien lembaga atau masyarakat dengan lebih baik.
2. Tujuan sumatif, untuk melaporkan hasil-hasil program kepada dewan direktur atau kepada sebuah sumber pendanaan.

**4. Teknik Evaluasi**

a. Individualized Rating Scale

Merupakan teknik evaluasi dengan cara membuat skala-skala unik kepada klien individu atau kelompok untuk mengukur frekuensi, durasi, atau intensitas tindakan, peristiwa, perilaku, emosi, atau sikap pasca diberikan layanan intervensi.

b. Service Plan Outcome Checklist (SPOC)

Merupakan teknik evaluasi yang dalam kerjanya mencatat dan memonitor pengumpulan data tentang kemajuan klien dalam mencapai tujuan-tujuan yang diidentifikasi.

c. Task Achievement Scaling (TAS)

Merupakan alat evaluasi yang mana mengukur keberhasilan klien dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus.

d. Goal Attainment Scaling (GAS)

Merupakan teknik evaluasi dengan menggunakan prosedur yang memberikan estimasi derajat atau tingkat pencapaian tujuan yang dihasilkan dari intervensi dengan individu atau keluarga.

e. Client Self-Rating Scale (CSRS)

Merupakan alat evaluasi dengan menggunakan format sederhana untuk membantu klien memvisualisasikan perubahan secara terperinci dan terdapat target untuk pencapaiannya

**2.2.6. Terminasi dan Rujukan**

### 1. Definisi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 206).

### 2. Metode dan Teknik Terminasi

Terminasi dilakukan minimal satu minggu sebelum kontrak pelayanan kepada klien selesai diberikan. Hal ini dilakukan agar klien bisa mulai mengurangi intensitas ketergantungannya dan mencapai kemandiriannya, serta terkesan lebih siap dan tidak terjadi secara tiba-tiba.

### 3. Alasan Dilakukan Terminasi

Terminasi dilaksanakan ketika

- Tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap
- Kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi
- Permintaan-permintaan klien berhenti
- Referral dibuat untuk sumber-sumber pertolongan yang lain dan pekerja sosial sudah tidak akan terlibat lebih lama lagi (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 206)

Terminasi juga merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya/yang akan datang (*future contact*). Pekerja Sosial memandang bahwa semua itu merupakan proses pemecahan masalah secara terus menerus. *Referral* atau rujukan adalah tindakan (atau jenis intervensi) untuk menghubungkan klien dengan agensi, program, atau orang yang profesional yang akan memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh klien.

### 2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Zastrow (2015) dalam bukunya yang berjudul *Introduction Social Work and Social Welfare* menjelaskan peran-peran Pekerja Sosial, di antaranya yaitu :

#### 1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah

untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial menghubungkan klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber. selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

3. Advokat (*Advocate*)

Pekerja sosial berdiri mewakili individu, keluarga, kelompok, organisasi, Masyarakat dan/ komunitas untuk memperjuangkan hak-haknya dalam memperoleh pelayanan atau menjangkau sistem sumber.

4. Aktifis (*Activist*)

Pekerja Sosial berperan sebagai penggerak yang bertujuan untuk penggalian sumber daya atau kekuasaan kelompok, yang ingin bertindak tidak adil atau berbuat yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.

5. Penengah (*Mediator*)

Pekerja Sosial menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara beberapa pihak untuk membantu mereka mencari persetujuan. mendamaikan perbedaan atau mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak yang terlibat.

6. Perunding (*Negotiator*)

Pekerja Sosial melakukan perundingan unruk menyatukan mereka yang berada dalam konflik, berupaya mencapai tawar menawar dan kompromi untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama.

7. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial memberikan informasi, pemahaman dan keterampilan keterampilan dalam penyelesaian permasalahan klien.

8. Inisiator (*Initiator*)

Pekerja Sosial inisiator menunjukkan perhatian pada suatu masalah atau bahkan pada hal-hal yang berpotensi menjadi masalah.

9. Pemberdayaan (*Empowerer*)

Pekerja sosial memberdayakan klien melalui pengembangan kapasitas klien

utamanya dalam penyelesaian permasalahan kesejahteraan sosial agar klien mampu berfungsi secara sosial meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, mampu menyelesaikan masalah, dan menjalankan tugas dan peran sesuai dengan status sosialnya.

#### 10. Koordinator (*Coordinator*)

Pekerja sosial mengkoordinasikan berbagai layanan lintas sectoral atau lintas profesi sebagai upaya-upaya pertolongan terhadap klien.

#### 11. Peneliti (*Researcher*)

Pekerja sosial melakukan penelitian sebagai dasar praktik pekerjaan sosial berbasis bukti (*evidence base practice*)

#### 12. Kelompok Fasilitator (*Group Facilitator*)

Pekerja sosial memfasilitasi kelompok sesuai dengan jenis / tipe kelompok yang dibentuk dalam rangka penyelesaian masalah klien.

#### 13. Pembicara Publik (*Public Speaker*)

Pekerja sosial adakalanya direkrut untuk berbicara kepada berbagai kelompok (contoh: kelas-kelas di sekolah, organisasi pelayanan umum seperti Kiwanis, petugas kepolisian, staf dari organisasi lain) untuk menginformasikan kepada mereka pelayanan yang tersedia atau menganjurkan pelayanan baru (Zastrow)

## 2.4 Tinjauan Konseptual

### 2.4.1 Definisi Pekerja Sosial

Menurut Charles Zastrow dalam bukunya "*Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*", pekerja sosial didefinisikan sebagai profesional yang berkomitmen untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan mereka melalui penyediaan layanan sosial. Pekerja sosial melakukan intervensi dengan memahami dan menangani masalah-masalah sosial, emosional, dan ekonomi yang memengaruhi individu atau kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

### 2.4.2 Definisi Anak

Menurut Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990

mendefinisikan anak sebagai manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali di bawah hukum yang berlaku untuk anak tersebut, kedewasaan dicapai lebih awal. Konvensi ini menegaskan hak-hak anak yang meliputi hak untuk hidup, berkembang, dan dilindungi dari segala bentuk eksploitasi atau diskriminasi.

Bahkan di Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mendefinisikan anak yang masih dalam kandungan termasuk kategori anak karena memiliki hak hidup, tumbuh, dan berkembang. Sedangkan menurut Kurniawan, A. (2006) mengartikan anak sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan, baik secara fisik maupun mental, yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan.

#### **2.4.3 Pekerja Sosial dengan Anak**

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.

Menurut Edi Suharto (2010), pekerja sosial dengan anak adalah seorang profesional yang bertugas membantu anak-anak dan keluarga mereka dalam mengatasi masalah sosial dan kesejahteraan, dengan fokus pada pemberdayaan dan perlindungan anak dari situasi-situasi yang rentan, seperti kemiskinan, kekerasan, atau pengabaian.

Pekerja sosial dengan anak tidak hanya berfungsi sebagai advokat, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator yang membantu anak-anak mengakses layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan yang mereka butuhkan. Suharto juga menekankan bahwa pekerja sosial harus memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial anak adalah profesi profesional untuk menolong anak guna membantu mengatasi persoalan-persoalan anak dan keluarga dalam rangka mencapai kesejahteraan anak dan keluarganya yang berada pada kondisi yang rentan sehingga diperlukan perlindungan anak dari bahaya-bahaya yang mengancamnya.

#### **2.4.4 Fungsi Pekerja Sosial dengan Anak**

Menurut (Heru Sukoco, 1995:22-27) menjelaskan fungsi pekerja sosial sebagai berikut:

- 1) Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecah masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
- 3) Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
- 4) Mempengaruhi kebijakan sosial.
- 5) Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material

#### **2.4.5 Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*), adalah sebagai berikut :

“Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah Anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana”

Menurut Pasal 1 ayat 3 Undang 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menyatakan bahwa Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun.

Anak sebagai pelaku tindak pidana sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku anak pelaku tindak pidana dikategorikan sebagai anak nakal atau melakukan pelanggaran hukum. Anak-anak dalam kondisidemikian disebut dengan anak yang berkonflik dengan hukum (*children in conflict with the law*). Anak yang berkonflik dengan hukum dapat didefinisikan anak yang disangka, dituduh atau diakui sebagai telah melanggar undangundang hukum pidana. Anak sebagai saksi mempunyai hak untuk:

1. Hak Memperoleh Rehabilitasi
2. Hak Memperoleh Perlindungan Saksi
3. Hak Dirahasiakan Identitas

4. Hak Diperiksa Dalam Sidang Tertutup
5. Hak Di Dampingi Orang Tua/Wali Dan/Atau Pekerja Sosial
6. Hak Diperiksa Tanpa Atribut Kedinasan
7. Hak Memberikan Kesaksian Tanpa Kehadiran Terdakwa Atau Di Luar Ruang Sidang, Melalui Perekaman Atau Secara Jarak Jauh Via Audiovisual
8. Hak Dirahasiakan Identitas Dalam Putusan.

Menurut Apong Herlina anak yang berkonflik dengan hukum dapat juga dikatakan sebagai anak yang terpaksa berkonflik dengan sistem pengadilan pidana karena:

1. Disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum; atau
2. Telah menjadi korban akibat perbuatan pelanggaran hukum dilakukan orang/kelompok orang/lembaga/Negara terhadapnya; atau
3. Telah melihat, mendengar, merasakan atau mengetahui suatu peristiwa pelanggaran hukum

Oleh karena itu menurut Apong Herlina jika dilihat dari ruang lingkungannya anak yang berhadapan dengan hukum dapat dibagi menjadi pelaku atau tersangka tindak pidana; korban tindak pidana; dan saksi suatu tindak pidana

## **2.4.6 Kepercayaan Diri**

### **1. Definisi kepercayaan diri**

Percaya diri merupakan aspek kepribadian, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk tidak dipengaruhi oleh orang lain dan mampu berbuat sesuka hati, ceria, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Namun, rasa percaya diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan tumbuh dari proses interaksi yang sehat dalam lingkungan sosial seseorang dan berkembang secara konstan dan berkelanjutan.

### **2. Aspek-aspek kepercayaan diri**

- a. Kepercayaan diri pada keterampilan yang dimiliki khususnya sikap positif seseorang terhadap dirinya dan pemahamannya terhadap apa yang dilakukannya.
- b. Orang yang berwawasan positif selalu menyikapi segala sesuatu tentang dirinya dengan baik (husnuzon).

- c. Objektif atau orang yang yakin melihat suatu persoalan atau keadaan sebagaimana adanya (dengan menggunakan penalaran yang masuk akal).
- d. Tanggung jawab atau kesediaan untuk menerima segala konsekuensi merupakan kualitas penting lainnya. Karena terlepas dari baik atau buruknya suatu perilaku akan selalu dimintai pertanggungjawabannya.
- e. Analisis rasional yaitu mengkaji suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa dengan menggunakan logika dan penalaran berdasarkan kenyataan (Chika Riyanti, Rudi Saorudin Darwis, 2020)

Abraham Maslow percaya bahwa elemen dasar pertumbuhan aktualisasi diri adalah kepercayaan diri. Manusia dapat mengenal dan memahami dirinya dengan iman. Selain itu, harga diri yang rendah menghalangi seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, seseorang yang kurang percaya diri menjadi pesimis terhadap hambatan, takut dan enggan mengemukakan gagasan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. (Kartini, 2015). Adapun cara meningkatkan kepercayaan diri yaitu

- a. Meningkatkan konsep diri
- b. Meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi social.
- c. Meningkatkan kemampuan diri (Andiwijaya & Liauw, 2019)

### **3. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu**

#### **A. Faktor Internal**

##### **a. Konsep diri**

Perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan kelompok mendahului terbentuknya rasa percaya diri pada individu. Konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri. Penderita rasa percaya diri yang rendah biasanya memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan penderita rasa percaya diri yang rendah biasanya memiliki konsep diri yang positif.

##### **b. Harga diri**

Evaluasi diri dilakukan. Orang dengan harga diri yang tinggi akan menilai orang lain secara rasional dan akurat terhadap dirinya sendiri serta akan membangun hubungan dengan orang lain tanpa kesulitan. Individu dengan harga diri

tinggi biasanya memandang diri mereka sebagai orang sukses yang percaya bahwa upaya mereka membuat menerima orang lain menjadi mudah seperti menerima diri sendiri.

1) Kondisi fisik

Rasa percaya diri dipengaruhi oleh perubahan kondisi fisik. Penyebab utama rendahnya harga diri dan kurang percaya diri seseorang adalah penampilan fisiknya.

2) Pengalaman hidup

Harga diri yang rendah sering kali disebabkan oleh pengalaman yang mengecewakan. Khususnya, jika seseorang sudah bergumul dengan rasa tidak aman, kurangnya kasih sayang dan perhatian akan berdampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan diri orang tersebut.

B. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah pendidikan. Orang yang berpendidikan lebih rendah cenderung merasa lebih memegang kendali, sedangkan orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mandiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Dengan melihat situasi dari sudut pandang realitas, seseorang akan berada padaposisi yang lebih kuat dan percaya diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan yang dimaksud adalah yang terdapat pada keluarga dan masyarakat. Didukung dengan baik oleh lingkungan keluarga, seperti ketika anggota keluarga rukun satu sama lain, akan memberikan rasa aman yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi. Begitu pula dengan harga diri yang lebih mudah tumbuh dalam lingkungan sosial. Di sisi lain, masyarakat memiliki kecenderungan untuk merasakan hal yang sama ketika berada di lingkungan yang buruk.

**4. Indikator Kurang Kepercayaan Diri**

Indikator kurangnya kepercayaan diri adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang merasa tidak yakin terhadap kemampuan atau dirinya sendiri. Beberapa

indikator umum dari kurangnya kepercayaan diri menurut Nathaniel Branden – Konsep Harga Diri: Branden, dalam bukunya "*The Psychology of Self-Esteem*," meliputi:

1. Menghindari Tantangan Baru

Seseorang cenderung tidak mau keluar dari zona nyaman dan menghindari mencoba hal-hal baru karena takut gagal atau dinilai tidak kompeten.

2. Sulit Mengambil Keputusan

Orang yang kurang percaya diri sering merasa ragu atau bingung dalam membuat keputusan, karena tidak yakin dengan kemampuan atau penilaiannya sendiri.

3. Ketergantungan pada Validasi Orang Lain

Sering kali orang yang kurang percaya diri membutuhkan pengakuan atau persetujuan dari orang lain sebelum merasa yakin dengan tindakannya.

4. Menghindari Kontak Mata (Eyecontact)

Menghindari kontak mata saat berinteraksi bisa menjadi tanda rasa tidak nyaman atau cemas, yang sering terkait dengan kurangnya kepercayaan diri.

5. Perfeksionisme Berlebihan

Orang dengan kepercayaan diri rendah sering menetapkan standar yang sangat tinggi untuk dirinya sendiri, takut bahwa setiap kesalahan kecil akan dianggap sebagai kegagalan total.

6. Kecemasan Berlebihan

Sering merasa cemas atau khawatir berlebihan tentang bagaimana orang lain melihatnya atau tentang hasil dari tindakan yang dilakukan.

7. Mudah Menyerah

Seseorang mungkin cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena merasa tidak mampu mengatasi tantangan tersebut.

8. Rendahnya Ekspektasi terhadap Diri Sendiri

Orang yang kurang percaya diri sering merasa bahwa mereka tidak layak atau tidak mampu mencapai hal-hal yang diinginkan.

9. Mengkritik Diri Sendiri secara Berlebihan

Seseorang dengan rasa percaya diri yang rendah sering kali memiliki dialog internal negatif dan cenderung fokus pada kekurangan serta kegagalan diri sendiri.

#### 10. Kesulitan Berbicara di Depan Umum atau Situasi Sosial

Mereka sering merasa takut atau cemas dalam berbicara di depan umum atau bahkan dalam interaksi sosial sehari-hari karena takut dihakimi atau dievaluasi secara negatif.

### **2.5 Regulasi yang Mendukung**

Berikut beberapa regulasi yang mendukung adanya pemberian layanan kepada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Indonesia diatur dalam beberapa Undang-Undang dan Peraturan. Berikut adalah beberapa regulasi yang relevan antara lain:

1. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial
2. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum
3. Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan Dengan Hukum oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
  - a. Fokus pada pedoman ini khusus bagi ABH yang memerlukan penanganan rehabilitasi sosial oleh LPKS dengan tujuan mengatur bagaimana LPKS melakukan rehabilitasi mulai dari identifikasi, asesmen, konseling, pengembangan keterampilan, hingga reintegrasi sosial anak setelah menjalani proses peradilan atau rehabilitasi
  - b. Sasarannya adalah anak yang terlibat dalam tindak pidana atau sedang menjalani proses hukum.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum
  - a. Mengatur lebih lanjut tentang pelaksanaan diversi

- b. Mengatur prosedur pendampingan hukum bagi anak oleh advokat, lembaga bantuan hukum, atau pendamping dari instansi terkait.
  - c. Mengatur penerapan penanganan terpadu terhadap ABH yang melibatkan aparat penegak hukum, pekerja sosial, dan lembaga rehabilitasi sosial.
5. Undang-Undang Nomo 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- a. Menekankan pada penggunaan diversi untuk menghindari stigmatisasi dan dampak buruk peradilan pidana pada anak
  - b. Menjelaskan hak anak untuk didampingi oleh orang tua/wali, penasihat hukum, dan pekerja sosial
  - c. Anak harus diproses di dalam pengadilan anak khusus
  - d. Anak harus menjalani masa hukuman di LPKA bukan lembaga pemasyarakatan umum
  - e. Kewajiban pemberian hak pendidikan dan rehabilitasi pada anak
7. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002)
- a. Memuat hak perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, dan pengabaian
  - b. Memuat hak rehabilitasi psikososial dan reintegrasi sosial baik pelaku atau korban
  - c. Memuat peran negara dan lembaga sosial untuk melindungi hak anak termasuk memberikan layanan kesehatan, pendidikan, dan bimbingan sosial.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**



Foto 3.1 Sentra Antasena Magelang

Sentra Antasena di Magelang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial yang beralamatkan di Jalan Raya Magelang – Purworejo Km.14, Dusun IV Sidomulyo, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, 56162. Sejarah berdirinya Sentra Antasena di Magelang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Awal dibangun pada tahun 1982 dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “Among Putro” diresmikan oleh Menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 mulai beroperasi pada bulan Agustus.
2. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 6/HUK/1994, tanggal 5 Februari 1994 berganti nama menjadi PSMP “ANTASENA” Magelang. Tahun 1995 PSMP “Antasena” Magelang meningkat statusnya dari tipe C menjadi Tipe A.
3. Pada 1 Januari 2019 kembali mengalami perubahan menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Antasena” Magelang, dimana melaksanakan tugas rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan 15 jenis klaster anak yang menjadi sasarannya.
4. Berdasarkan Permensos Nomor 3 Tahun 2022 Tanggal 14 Maret 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial merubah nama (BRSAMPK) “Antasena” Magelang

menjadi Sentra Antasena Magelang dan merubah sasaran layanan menjadi seluruh klaster Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

### **3.1.1 Visi dan Misi**

#### 1. Visi

“Menjadi Mitra Terbaik Dalam Rehabilitasi Sosial PPKS”

#### 2. Misi

- a. Menjadi pusat unggulan rehabilitasi sosial tingkat lanjut
- b. Menjadi pusat unggulan sumber-sumber sosial
- c. Menjadi pusat unggulan pelayanan sosial

### **3.1.2 Tugas dan Fungsi**

Berdasarkan Permensos nomor 3 tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Sentra Antasena di Magelang mempunyai tugas yaitu melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) kepada PPKS. Adapun fungsi yang harus dijalankan yaitu:

1. Penyusunan rencana program dan anggaran
2. Pelaksanaan fasilitasi akses
3. Pelaksanaan asesmen
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
6. Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
7. Pemetaan data dan informasi
8. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan
9. Pelaksanaan urusan tata usaha

Selain menyelenggarakan fungsi sebagaimana tersebut diatas Sentra juga menyelenggarakan fungsi lain. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Sosial yang secara implisit menyatakan bahwa pelayanan pada Unit Pelayanan Teknik (UPT) Kementerian Sosial bukan bersifat spasial yang terpisah dengan pelayanan satuan kerja lain namun pelayanan yang bersinergi dan terintegrasi. Peraturan dan kebijakan ini memberikan penegasan bahwa tugas dan fungsi Sentra Antasena di

Magelang adalah multisasaran dan multifungsi serta menjadi bagian dari pelayanan terintegrasi yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial.

### 3.1.3 Tujuan

Mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga dan komunitas dalam :

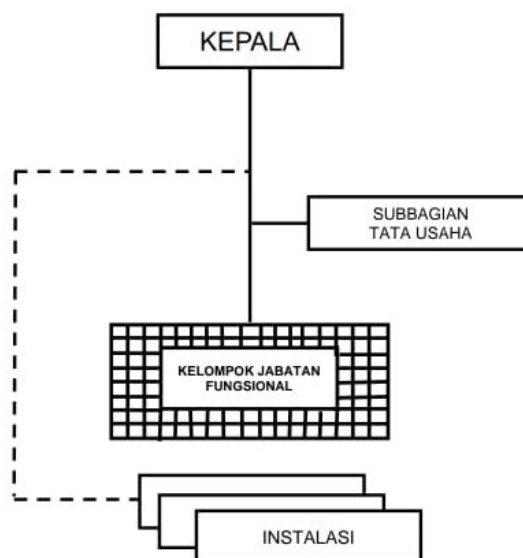
1. Memenuhi kebutuhan dan hak dasar
2. Melaksanakan tugas dan peranan sosial
3. Mengatasi masalah dalam kehidupan

### 3.1.4 Wilayah Kerja

Sentra Antasena di Magelang dalam melaksanakan tugas dan fungsi maupun pelayanan memiliki wewenang dalam wilayah jangkauan di beberapa daerah, adapun daerah tersebut meliputi:

- 1) D.I Yogyakarta : Kotak Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo
- 2) Jawa Tengah : Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purworejo
- 3) Kalimantan Barat : Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kota Pontianak

### 3.1.5 Struktur Organisasi



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sentra Antasena Magelang

### 3.1.6 Sumber Daya Manusia

Struktural	Pangkat	Jumlah
Kepala Sentra	Pembina Tk. I / IV b	1
Kepala Sub Bagian Tata Usaha	Pembina / IV a	1
<b>Jabatan Fungsional Khusus</b>		
Pekerja Sosial		18
Penyuluh Sosial		5
Psikolog		1
Widyaiswara		1
Perawat		1
Instruktur		2
Arsiparis		1
Perencana		1
Analisis Sumber Daya Manusia		1
Pranata Keuangan		1
Pranata Komputer		2
<b>Jabatan Fungsional Umum</b>		31
<b>PPPK</b>		2
<b>PPNPN dan Tenaga Kontrak</b>		25
<b>Jumlah</b>		94

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia Sentra Antasena Magelang  
Sumber: Dokumen Sentra

### 3.1.7 Sarana dan Prasarana

Sentra "Antasena" Magelang berdiri di atas tanah seluas 23.510 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 4.890,5 m<sup>2</sup> dengan detail sebagai berikut:

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Ruang Pelayanan Publik	1
2.	Kantor utama	1
3.	Kantor Pokja Anak	1
4.	Kantor Pokja Kedaruratan dan Kebencanaan	1

5.	Kantor Pokja Disabilitas dan Pokja Lansia	1
6.	Poliklinik	1
7.	Mushola	1
8.	Ruang Rapat	1
9.	Aula	1
10.	Ruang Belajar	6
11.	Perpustakaan	1
12.	Ruang Konsultasi	2
13.	Dapur	1
14.	Ruang Makan	1
15.	Wisma Tamu	2
16.	Gedung RPSA / Asrama Putri	2
17.	Rumah Dinas	3
18.	Asrama	8
19.	Wisma Observasi	1
20.	Gudang	1
21.	Pos Jaga	2
22.	Garasi	2
23.	Lapangan Olah Raga	3
24.	Youth Center	1
25.	Joglo Terapi	1
26.	Ruang Keterampilan Komputer	1
27.	Ruang Keterampilan Las	1
28.	Ruang Keterampilan Bengkel	1
29.	Ruang Keterampilan Servis Elektronik	1
30.	Ruang Keterampilan Potong Rambut	1
31.	Ruang Keterampilan Salon	1
32.	Ruang Keterampilan Home Industry	1
33.	Ruang Keterampilan Sablon	1
34.	Ruang Keterampilan Handycraft	1
35.	Ruang Keterampilan Laundry	1
36.	Ruang Musik Gamelan	1
37.	Ruang Musik Band	1

38.	Ruang Instalasi Bengkel dan Cuci	1
39.	Ruang Pamer / Showroom	1
40.	Ruang Kafe	1
41.	Ruang Angkringan	1
42.	Ruang Kunjung untuk Keluarga PM	1
43.	Ruang Menyusui	1
44.	Mobil	8
45.	Bis (roda 6)	1
46.	Motor	6

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Sentra Antasena Magelang  
Sumber: Dokumen Sentra

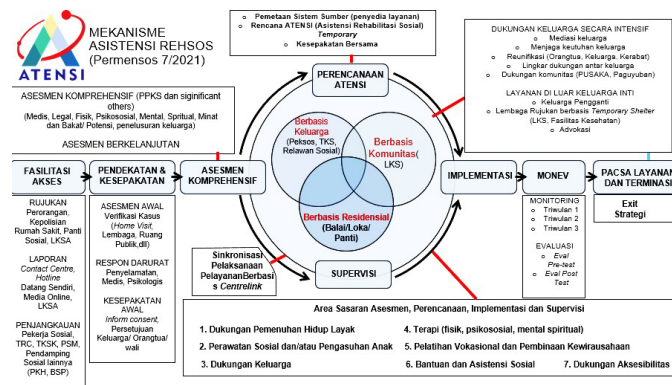
### 3.2 Program /Layanan yang diberikan Institusi

#### 3.2.1 Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasioal, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas.

Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) merupakan kegiatan pelayanan yang langsung diberikan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Pelaksanaan kegiatan pelayanan mempunyai tahapan-tahapan pelaksanaan yang menjadi proses bisnis (business process). Berikut ini adalah proses bisnis kegiatan pelayanan Atensi:

1. Fasilitasi Akses
2. Pendekatan awal dan kesepakatan bersama
3. Asesmen Komprehensif dan berkelanjutan
4. Perencanaan layanan sosial
5. Implementasi Asistensi Rehabilitasi Sosial
6. Monitoring dan Evaluasi
7. Pascalayanan dan Terminasi



Gambar 3.2 Bisnis Proses Mekanisme ATENSI  
Sumber: Dokumen Sentra

Pendekatan layanan Atensi dilakukan dengan menggunakan 3 cara yaitu Atensi berbasis keluarga, Atensi berbasis komunitas dan Atensi berbasis Residensial sebagai alternatif terakhir dari sebuah pelayanan. Pendekatan layanan Atensi ini mengedepankan prinsip dimana penerima manfaat yang mempunyai masalah akan jauh lebih efektif permasalahannya akan terselesaikan jika dilakukan berbasis keluarga atau keluarga sebagai tempat pertama semua orang yang mempunyai masalah, baru jika tidak dimungkinkan di keluarga dapat ditangani dalam lingkup komunitas hingga layanan residensial atau dalam sentra.

Pemberian layanan ATENSI menggunakan metode manajemen kasus yaitu suatu langkah sistematis untuk mengatur dan melakukan layanan dalam rangka mengatasi masalah perlindungan dan atau kesejahteraan yang kompleks terkait PPKS secara tepat, sistematis dan tepat waktu melalui dukungan langsung dan rujukan sesuai dengan tujuan pelayanan. Respon kasus adalah layanan ATENSI yang diberikan kepada PPKS yang berada dalam situasi darurat.

Program ATENSI tersebut juga terdapat Sentra Kreasi Atensi sebagai wadah bagi Penerima Manfaat untuk mendapatkan keterampilan dan belajar wirausaha. Adapun Sentra Kreasi Atensi yang terdapat pada Sentra Antasena Magelang tertera dalam gambar sebagai berikut



Gambar 3.3 SKA Sentra Antasena Magelang  
Sumber: Dokumen Sentra

### 3.2.2 Penanggulangan Bencana

Selain layanan ATENSI yang diberikan Sentra Antasena di Magelang juga mempunyai layanan dalam hal jaminan sosial yaitu untuk penanggulangan bencana berupa penyiapan logistik dan penanganan bencana baik itu bencana alam maupun bencana sosial.

### 3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Profil penerima manfaat yang ada pada Sentra Antasena di Magelang tentunya tidak lepas dari sasaran layanan yang dimiliki dalam program ATENSI, Adapun sasaran tersebut merupakan seluruh klaster pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) diantaranya

1. Klaster Anak
2. Klaster Penyandang Disabilitas
3. Klaster Lanjut Usia
4. Klaster Korban Bencana dan Kedaruratan (KBK) termasuk didalamnya kelompok rentan (tuna sosial, korban perdagangan orang, korban penyalahgunaan napza)

Penerima manfaat yang berada dalam Sentra Antasena di Magelang tahun 2024 terdiri dari penerima manfaat residensial dan penerima manfaat bantuan sosial kewirausahaan maupun pemenuhan hidup layak berlaku untuk semua klaster yang disebutkan. Target penerima manfaat yang akan diberikan pelayanan sebanyak

3.400 penerima manfaat baik itu residential dan non residential. Penerima manfaat berbasis residential yang diberikan layanan oleh Sentra Antasena pada September 2024 diantaranya adalah:

<b>No</b>	<b>Jenis PPKS</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	42
2.	Bayi	2
3.	Disabilitas Mental	17
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>

Tabel 3.3 Penerima Manfaat Residential Sentra Antasena Magelang Bulan September 2024

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara

## BAB IV

### PENANGANAN KASUS

#### 4.1. Tahap *Intake and Engagement*

##### 1. Intake dan Engagement

Tahap kontak awal antara praktikan dengan calon klien didapatkan melalui pembagian acak dari pokja anak. Awalnya praktikan mendapat 2 nama ABH namun pelayanan harus berhenti karena klien tersebut kabur sehingga praktikan mendapatkan klien baru yang diberikan pihak Sentra Antasena Magelang disisa waktu praktikum 2 minggu terakhir

Hari / Tanggal	: Sabtu, 14 September 2024
Waktu	: 11.45-12.00
Tempat	: Gazebo
Pihak yang terlibat	1. Praktikan 2. Calon klien R
Tujuan	1. Melakukan kontak awal dengan calon klien 2. Melakukan perkenalan untuk membangun relasi baru 3. Memulai obrolan untuk menggali informasi awal seperti latar belakang dan hal yang dirasakan klien selama di sentra sebagai topik percakapan 4. Membangun kepercayaan
Teknik	1. <i>Small talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. Wawancara 4. <i>Listening</i> 5. Observasi
Hasil	1. Terbentuknya relasi baru antara praktikan dengan calon klien R 2. Terbangunnya kepercayaan antara praktikan dengan calon klien R 3. Mendapat informasi awal salah satunya kendala yang

dihadapi sejauh ini oleh klien R yaitu masih kurangnya relasi dengan klien lainnya

4. Melakukan perjanjian setelah makan siang akan melanjutkan layanan dengan praktikan yaitu kontrak

## 2. Kontrak

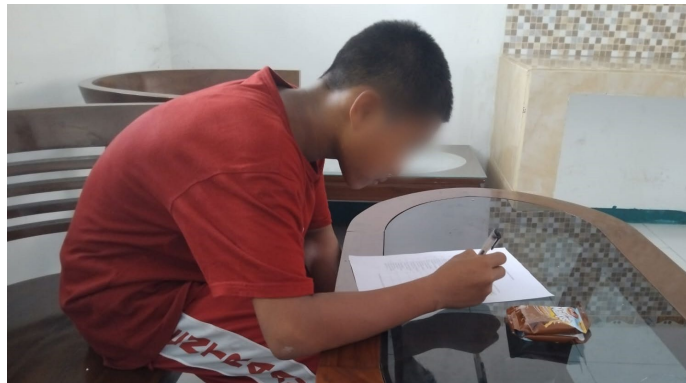


Foto 4.1 Proses Penandatanganan Inform Concern

Hari / Tanggal	: Sabtu, 14 September 2024
Waktu	: 13.00-selesai
Tempat	: Ruang Home Industri Sentra Antasena Magelang
Pihak yang terlibat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerja Sosial</li> <li>2. Klien R</li> </ol>
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan proses tujuan layanan yang akan diberikan ke depannya untuk membantu kendala yang klien hadapi</li> <li>2. Membuat kontrak layanan dengan klien R</li> </ol>
Teknik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Small talk</i></li> <li>2. <i>Attending</i></li> <li>3. Wawancara</li> <li>4. <i>Listening</i></li> <li>5. Observasi</li> </ol>
Prinsip	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerahasiaan</li> <li>2. Individualisasi</li> </ol>

	3. Transparansi kepada klien
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbangunnya <i>trust building</i> namun klien masih belum intens melakukan <i>eyecontact</i></li> <li>2. Inform concern tertandatangani oleh praktikan dan klien R</li> <li>3. Adanya persetujuan dilakukan pelayanan</li> </ol>
Kendala	Tidak ada yang membantu foto antara praktikan dengan klien R berada dalam satu <i>frame</i> karena saat hari libur dan sepi orang lewat di sekitar home industri sehingga foto hanya ada klien saja difotokan oleh praktikan

#### 4.2. Tahap Asesmen

Proses asesmen dilakukan oleh praktikan mulai tanggal 14 September 2024 dan berlanjut selama proses layanan dilakukan. Asesmen dilakukan kepada klien R maupun para *significant others* sebagai data pendukung yang memiliki hubungan dengan klien R.

Hari / Tanggal	14 September s/d 18 September 2024
Tempat	Sentra Antasena Magelang
Pihak yang terlibat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerja Sosial</li> <li>2. Klien R</li> <li>3. Pekerja Sosial pengampu klien R</li> <li>4. Psikolog</li> <li>5. Instruktur Bengkel</li> <li>6. Pembina Mental Spiritual</li> <li>7. Pengasuh dan Pembina asrama</li> <li>8. Perawat</li> <li>9. Satu teman dekat klien R</li> </ol>
Tujuan	Mengetahui kebutuhan, menganalisis masalah, mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki baik klien maupun lingkungannya
Teknik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> </ol>

- Tools
2. Studi dokumentasi
  3. Observasi
  4. *Attending*
  5. *Listening*
1. Genogram
  2. Ecomap
  3. History map
  4. Napoleon Hills
  5. BPSS

### Hasil Asesmen



Foto 4.2 Proses Asesmen dengan Klien "R"

#### 1. Identitas Klien R

- Nama Lengkap : MRK
- Nama Panggilan : R
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 14 Tahun
- Tempat. Tanggal lahir : Sidomulyo, 9 Mei 2010
- Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
- Agama : Islam
- Pendidikan : Skors dan DO dari Ponpes Al-Fatah Tayan Kelas 3
- Daerah Asal : Trans SP 2 RT.10 RW.3 Ds. Pangmilang,  
Singkawang Selatan, Kota Singkawang,  
Kalimantan Barat

Nama Ayah : AS  
 Nama Ibu : Y  
 Kluster : ABH (Pasal 362 KUHP)  
 Masuk Sentra : Awal September 2024

Hasil tersebut didapat dari data tambahan Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran yang diberikan oleh pekerja sosial pengampu klien saat praktikan melakukan validasi data

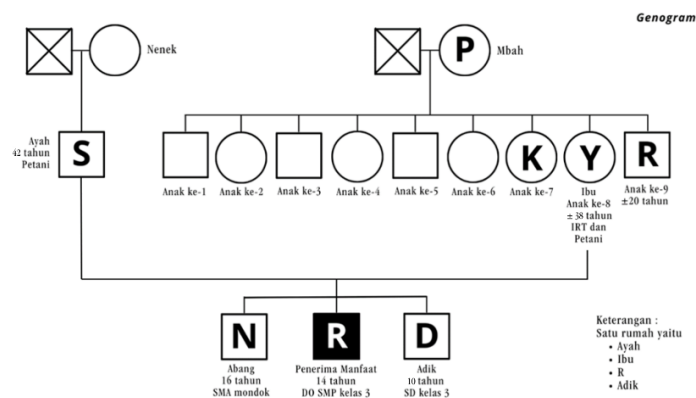
## 2. Identitas Keluarga Klien R

	Ayah	Ibu	Abang	Klien	Adik
<b>Nama</b>	AS	Y	ANA	MRK	MQH
<b>Lahir</b>	Sribawono, 25 Mei 1982	Pasir Intan, 4 Agustus 1986	Sidomulyo, 12 November 2007	Sidomulyo, 9 Mei 2010	Sidomulyo, 19 Mei 2014
<b>Usia</b>	42 tahun	38 tahun	16 tahun	14 tahun	10 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
<b>Alamat</b>	Singkawang	Singkawang	Singkawang	Singkawang	Singkawang
<b>Pendidikan</b>	SLTA/ sederajat	Tamat SD/ sederajat	Pondok Pesantren	Pondok Pesantren AL-Fatan Tayan	SD kelas 3
<b>Pekerjaan</b>	Petani	IRT dan Petani	Pelajar	-	Pelajar
<b>Kasus</b>	-	-	-	Pencurian	-

Tabel 4. 1 Identitas Keluarga Klien R

### 3. Genogram

Penggunaan genogram sebagai tools melakukan asesmen kepada klien R untuk mengetahui hubungan silsilah keluarga klien dalam 3 generasi.

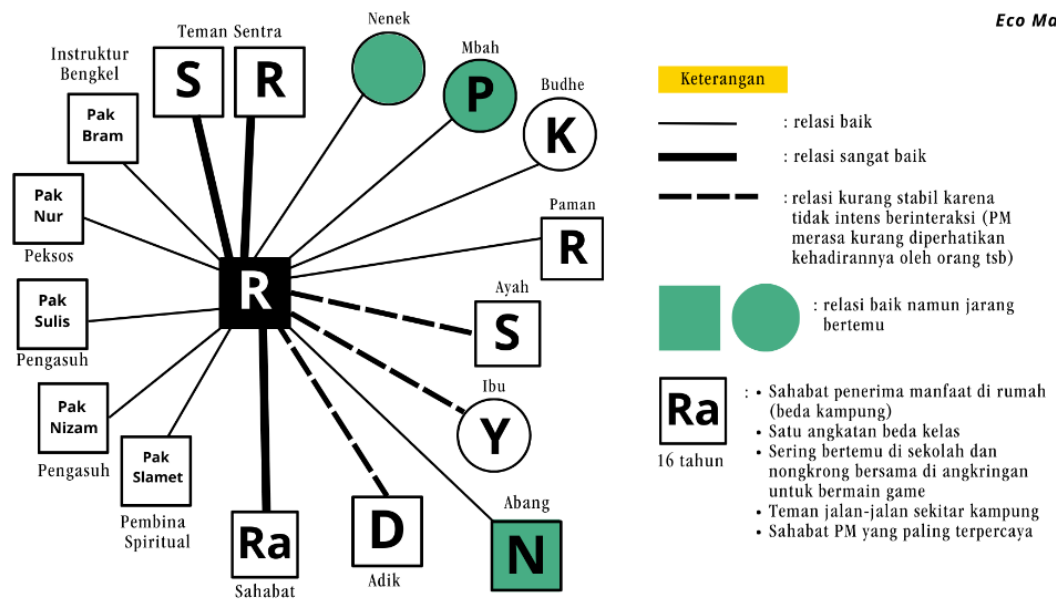


Gambar 4.1 Genogram Keluarga Klien R

Deskripsi:

1. Masih memiliki nenek dari pihak ayah (inisial S) maupun ibu (inisial P) sedangkan kedua kakek sudah meninggal.
2. Ayah berinisial AS berusia 42 tahun yang bekerja sebagai petani sayur (cabe, bengkoang, jagung, ubi) di ladang sendiri merupakan anak tunggal.
3. Ibu berinisial Y berusia 38 tahun sebagai IRT sekaligus petani dengan suami. Merupakan anak ke-8 dari 9 bersaudara. Di antara saudara ibunya, Klien "R" hanya lebih mengenal Budhe "K" sebagai kakak ibunya dan Paman "R" usia  $\pm 20$  tahun yaitu adik ibunya.
4. Klien "R" merupakan anak kedua dari tiga bersaudara berusia 14 tahun. Ia memiliki abang berinisial N usia 16 tahun yang sekarang berada di Pondok Pesantren yang agak jauh jarak dari rumahnya. Sedangkan adiknya berinisial D masih duduk di SD kelas 3 berusia 10 tahun.
5. Klien "R" berada dalam satu rumah dengan ayah, ibu, dan adik

#### 4. Ecomap



Gambar 4. 2 Ecomap Klien R

#### Deskripsi:

1. Klien “R” memiliki relasi yang baik antara lain kepada Budhe, Paman, Pembina spiritual di sentra, para pengasuh, peksos pengampu, instruktur bengkel.
2. Klien “R” memiliki relasi yang baik dengan kedua neneknya dan abangnya namun jarang bertemu karena jarak dari rumah yang lumayan jauh.
3. Klien “R” memiliki relasi yang sangat baik dengan 2 teman sentra yaitu S dan R karena sering kebersamaannya dalam beberapa kegiatan. Contohnya saat di kelas penyuluhan maupun kegiatan olahraga. Selain itu ia juga memiliki relasi yang sangat kuat dengan sahabat di kampungnya yaitu Ra berusia 16 tahun. Meskipun lebih tua namun mereka satu angkatan di sekolah hanya berbeda kelas. Intensitas bertemu termasuk sering karena selalu bersama-sama saat kumpul main game di angkringan sekitar jam 4 sore-10 malam. Klien juga lebih sering curhat dan percaya kepada Ra daripada ke orang tua.

4. Klien “R” memiliki relasi yang kurang stabil meskipun intensitas bertemu sangat sering karena minimnya komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yaitu dengan ayah “AS”, ibu “Y”, dan adiknya “D”. Menurut klien, setiap berada di rumah mereka sibuk dengan HP masing-masing dan ia kurang bisa menaruh kepercayaan kepada ibu karena dianggap tidak bisa menjaga rahasia klien setiap ia curhat. Hal itu dikarenakan curhatan klien selalu dibahas semauanya pada waktu yang tidak tepat, contoh saat makan. Sehingga klien sering merasa tersinggung dan kurang dihargai kehadirannya di dalam rumah. Itulah mengapa ia sering nongkrong di warung kopi/angkringan hanya untuk bermain game dan bertemu Ra sahabatnya.

## 5. History Map



Gambar 4.3 History Map Klien R

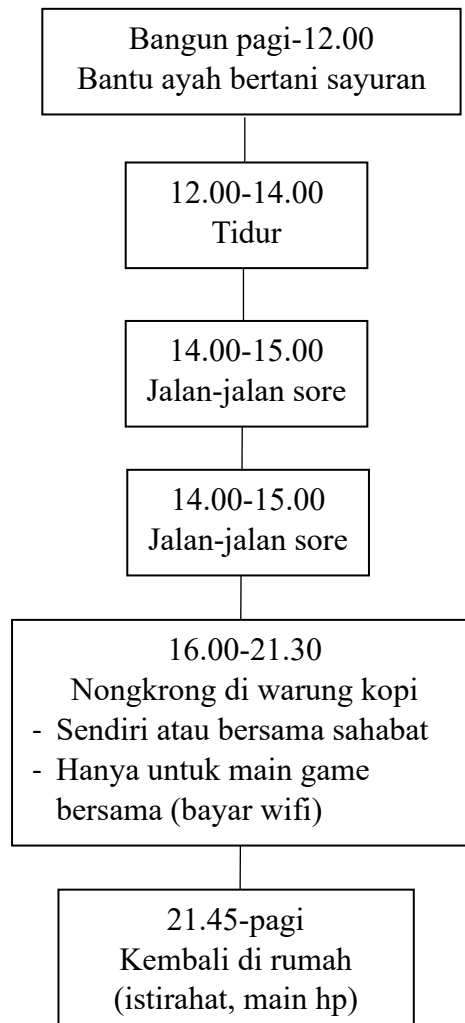
Deskripsi:

1. Lahir di Sidomulyo, 9 Mei 2010
2. Tidak menempuh pendidikan TK
3. Menempuh pendidikan SD dari tahun 2016-2021 di SDN 56 Singkawang, Kalimantan Barat
4. Menempuh pendidikan SMP dari tahun 2021-2024 di Pondok Pesantren Al Fatah Tayan. Seharusnya klien masih berada di kelas 3 sebelum diskors dan DO akibat kasus yang terjadi padanya (pencurian) akhirnya adanya surat panggilan

yang membuat orang tua dipanggil ke sekolah. Sehingga dari akhir Juni-awal September 2024 klien sudah tidak bersekolah dan hanya berada di rumah sampai menunggu dirujuk ke Sentra Antasena Magelang

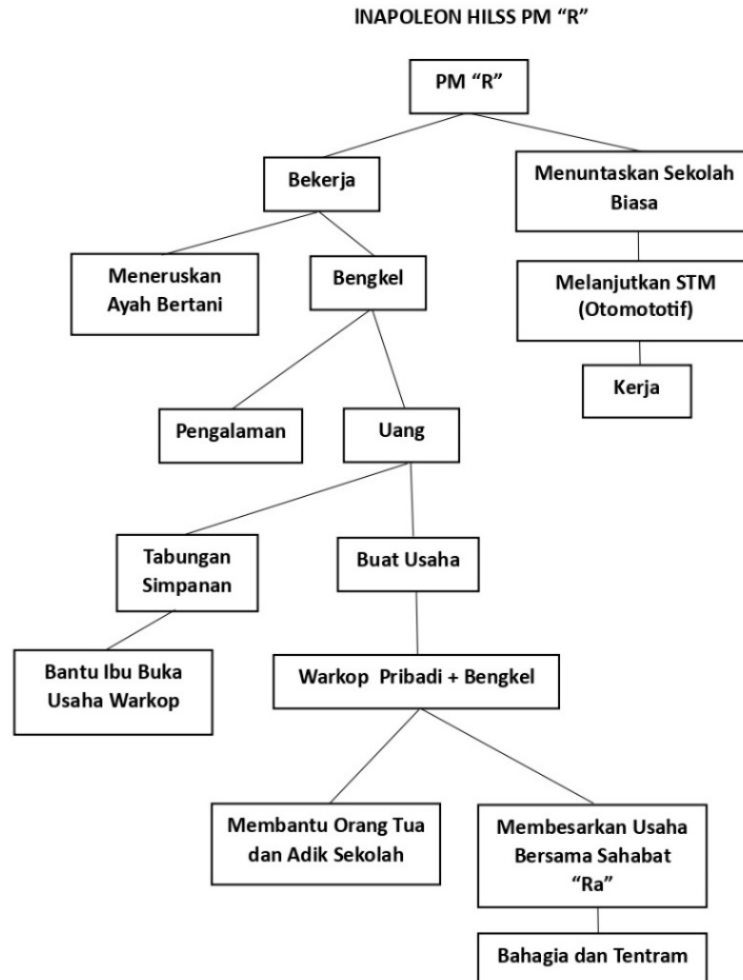
5. Menurut klien "R" kasus pencurian terungkap dengan alur :
  - Klien melakukan pencurian motor di rumah orang tidak ia kenal dengan sendirian
  - Ada teman mengetahui dan melapor ke RT
  - RT bersama dinas sosial mendatangi klien "R" di rumahnya dan dibawa bersama-sama ke polsek setempat
  - Di polsek klien diberikan surat peringatan dan rujukan untuk rehabilitasi
  - Dinas sosial melakukan kesepakatan dan meminta persetujuan orang tua klien "R" terkait rujukan rehabilitasi tersebut
  - Dinas sosial menunggu waktu sampai pada awal September membawa klien "R" terbang dari Kalimantan menuju Magelang untuk menjalani masa rehab dari September sampai Februari 2025

**Kegiatan yang dilakukan klien selama akhir Juni-awal September setelah di skors dan DO dari Pondok Pesantren**



Gambar 4.4 Skema Kegiatan Harian Klien R Selama Menunggu Masa Rehabilitasi

## 6. Napoleon Hills



Gambar 4.5 Napoleon Hills Klien R

### Deskripsi:

Melalui diagram Napoleon Hills dapat dilihat alternatif rencana yang diharapkan atau dicita-citakan oleh klien R akan dilakukan setelah masa rehabilitasinya di Sentra Antasena Magelang selesai. Hal itu digunakan untuk melihat harapan klien ingin menuntaskan sekolahnya dan keinginan untuk memiliki usaha warung kopi dan bengkel sehingga ia bisa mendapatkan penghasilan setidaknya untuk membantu orang tua dan sekolah adiknya. Klien "R" juga mengatakan bahwa usaha warung kopi tersebut ingin ia jalankan bersama dengan sahabatnya "Ra" agar selama ia bekerja bisa bahagia, nyaman/*enjoy*, dan tentram.

## **7. BPSS (Bio, Psiko, Sosial, Spiritual)**

Untuk penggalian data BPSS praktikan melaksanakannya pada hari yang sama yaitu pada tanggal 18 September 2024 kepada para *significant others*.

### **a. Biologis**

Praktikan mengajak klien melakukan pengecekan kesehatan di poli sentra karena klien "R" belum terdata dalam asesmen milik poli. Beberapa informasi yang didapatkan yaitu:

1. TB : 157 cm
2. BB : 44,5 kg
3. Mempunyai riwayat asam lambung dan pernah meminta obat ke poli setelah 2 hari turun dari asrama observasi, *Significant others* yang bekerjasama adalah perawat.

### **b. Psikologis**

Praktikan mencoba untuk menghubungi psikolog sebagai *significant others* dan mendapatkan hasil yang sepadan dengan hasil asesmen mandiri praktikan sebelumnya yaitu:

1. IQ : 91
2. Kemampuan adaptasi kurang
3. Klien menyadari lebih aman berteman dengan teman yang usianya lebih tua
4. Cenderung nyaman melakukan aktivitas sendiri
5. Penerimaan instruksi dan konsentrasi cukup
6. Emosi berada di batas (tergantung situasi lingkungan)

### **c. Sosial**

Praktikan melakukan penggalian data tambahan dengan bertemu *significant others* yaitu Pak Sulis sebagai pengasuh asrama dan Pak Bram sebagai instruktur bengkel dengan hasil sebagai berikut:

1. Klien termasuk anak pendiam, berbicara seperlunya, dominan mengamati situasi
2. Klien penurut dan bisa mengikuti instruksi dengan baik
3. Klien tidak terlalu suka berkerumun dengan banyak teman, hanya beberapa dan cenderung melakukan tugasnya secara individual
4. Klien termasuk anak yang datang lebih awal dalam berkegiatan

#### **d. Spiritual**

Praktikan juga melakukan penggalian data dengan bertemu significant others yaitu Pak Slamet sebagai pembina mental spiritual di Sentra Antasena Magelang sehingga didapatkan data sebagai berikut:

1. Klien mempunyai potensi yang baik saat mengaji karena latar belakang pendidikan agamanya
2. Klien sejauh ini masih banyak menyimak dan mendengarkan aktif
3. Ada rencana penjadwalan setoran hafalan Al-Quran untuk penguatan daya ingat

#### **8. Potensi dan Minat Klien**

Dari hasil asesmen kepada klien R didapatkan bahwa ia memiliki potensi dan minat antara lain:

1. Potensi klien "R"
  - a. Klien termasuk anak yang penurut dan jujur
  - b. Klien merupakan hafidz Qur'an (3 juz)
  - c. Klien memiliki suara yang bagus saat adzan

#### **2. Minat klien "R"**

Klien "R" memiliki minat terhadap panjat tebing selama di sentra sehingga ia masih ingin mencoba naik ke poin lebih tinggi

#### **9. Gambaran Masalah Klien**

Selama melakukan pendampingan dengan klien R ada beberapa gambaran masalah yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara baik kepada klien saat IEC yang menyampaikan kendalanya karena baru berada di lingkungan sentra maupun kepada *significant others* yang memberikan informasi. Gambaran masalah tersebut antara lain:

- a. Klien belum berani melakukan eyecontact dengan intens dan tepat
  - b. Klien ragu dalam menyampaikan pendapat di depan kelas maupun kegiatan berkelompok
  - c. Klien cenderung berinteraksi hanya dengan 2 teman terdekatnya saja di sentra
- Tidak dapat dipungkiri bahwa gambaran masalah berasal dari latar belakang keluarga yang mendasari munculnya perilaku klien "R" di lingkungan sentra dengan sebab pengasuhan orang tua antara lain:

- a. Relasi dan komunikasi yang kurang stabil dan intens, karena menurut pemaparan klien orangtuanya selama berada di rumah sibuk dengan handphone masing-masing dan jarang melakukan obrolan hangat dengan anak
- b. Kurangnya penghargaan atas pendapaian yang ia dapat, salah satunya pernah menjuarai lomba adzan namun respon orangtua tidak seperti yang diharapkan klien.

### **10. Fokus Masalah**

Berdasarkan gambaran masalah tersebut praktikan mencoba mengambil kesimpulan bahwa klien mengalami masalah kepercayaan diri ditandai dengan kasus di lapangan sesuai indikator kurangnya kepercayaan diri menurut Nathaniel Braden antara lain:

#### **1. Menghindari Tantangan Baru**

Jika ditanya mengapa tidak mengajak teman asrama lain selain klien “S” saat bermain atau berkeliling lingkungan sentra, klien “R” menjelaskan bahwa masih lebih nyaman jika berkegiatan mungkin 1 orang teman maksimal 2 teman saja. Praktikan mencoba menjelaskan bahwa semua teman sama dan lebih baik bisa menambah teman agar selama di sentra ia bisa saling tolong menolong, menjadi tempat cerita dan saling mensupport dengan lebih banyak teman namun klien “R” masih enggan mencoba.

#### **2. Menghindari Kontak Mata (*Eyecontact*)**

Pada kasus di lapangan, klien “R” dari awal pertemuan dengan praktikan sangat minim sekali melakukan *eyecontact*. Hal ini tidak terjadi pada praktikan saja namun ke beberapa lawan bicara yang dianggap lebih tua. Awalnya praktikan mengira itu bentuk menghormati namun klien cenderung menunduk dan melihat ke arah lain dan tidak menatap lurus empat mata. Hal ini juga terjadi saat klien “R” berbicara dengan pengajar di kelas.

#### **3. Mudah Menyerah**

Contohnya saat di kelas penyuluhan, penyuluh memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengangkat tangan untuk berani menjawab pertanyaan dan akan mendapat poin. Praktikan mencoba mengamati klien “R” yang awalnya ia sudah akan menjawab dengan tangan setengah mengangkat namun klien langsung

melihat barisan di seberangnya juga mengangkat tangan. Hal itu membuat klien “R” mengurungkan niatnya sehingga praktikan mencoba bertanya pada klien mengapa ia tidak jadi menjawab. Menurut klien “R” ia hanya memberi kesempatan orang lain dan tidak mengapa jika hari itu tidak berkesempatan menjawab. Klien “R” berpikir bahwa ujungnya pasti ada yang lebih lengkap memberikan jawaban daripada jawaban yang ia sudah siapkan. Klien “R” berpendapat juga bahwa ia sempat sedikit ragu jika jawabannya masih kurang kompleks.

#### 4. Kesulitan Berbicara di Depan Umum atau Situasi Sosial

Saat kelas nilai etika pun klien “R” sempat diberikan kesempatan oleh Pak Bukhori agar memberikan contoh perilaku yang melanggar norma kesusilaan. Pak Bukhori mengarahkan untuk setiap anak bisa memberikan 3 contoh dan berdiri di depan teman-teman. Dari pengamatan praktikan, saat klien “R” maju ke depan kelas ia sama sekali tidak melakukan *eyecontact* baik ke *audience* maupun ke pengajar. Klien “R” memegang dan melipat-lipat jari tangannya seperti tanda gugup saat menyebutkan contoh dan segera duduk.

### 4.3. Tahap Rencana Intervensi

#### 1. Tujuan Umum

Meningkatkan kepercayaan diri klien R di lingkungan Sentra Antasena Magelang

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Klien berani dalam menyampaikan pendapat di kelas maupun kegiatan berkelompok
- b. Klien bisa melakukan *eyecontact*
- c. Klien bisa berinteraksi/berbaur tidak hanya dengan 2 teman klien terdekat saja

#### 3. Metode

##### A. Intervensi Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga

##### a. Teknik Konseling

Tujuan dari konseling adalah membuat seseorang mengenali dirinya sendiri dengan memberi informasi atau pendapat kepada individu tentang dirinya, potensinya, kemungkinan-kemungkinan yang memadai bagi potensinya dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan sebaik-baiknya. Tujuan melakukan teknik

konseling adalah mengatasi masalah klien “R” agar bisa meningkatkan kemampuan *eyecontact* saat klien berbicara pada lawan bicara siapa pun itu.

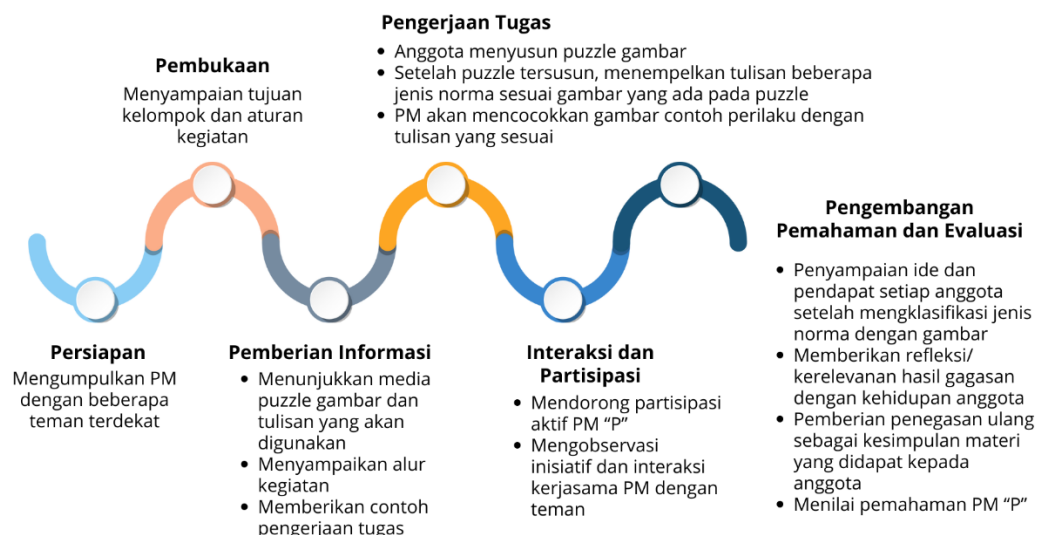
#### b. Teknik *Positive Reinforcement*

Teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) diberikan kepada klien untuk meningkatkan kepercayaan diri klien “R” setiap ia bisa melakukan *eyecontact*, kemampuan menyampaikan pendapat maupun bercerita selama kegiatan berlangsung.

### B. Intervensi Pekerja Sosial dengan Kelompok

#### a. Tipe Kelompok Rekreasional

Berikut rencana tahapan yang dibuat praktikan dalam melakukan kegiatan rekreasional



Gambar 4.6 Tahapan Kelompok Rekreasional

#### b. Teknik *Positive Reinforcement*

Selama kegiatan kelompok, Teknik ini bertujuan untuk mengatasi masalah kemampuan berinteraksi/berelasi agar tidak hanya dengan 2 teman terdekat namun bisa secara menyeluruh berbaur. *Positive reinforcement* yang diberikan selain pujian adalah pengakuan di depan umum, memberikan waktu tambahan atau kebebasan, dan hadiah sederhana berupa makanan kesukaan di akhir pelayanan. Berikut rencana tahapan yang dibuat praktikan dalam melakukan teknik ini:

Gambar 4.7 Tahapan *Positive Reinforcement*

#### 4. Rencana Pelaksanaan

- a. Pelaksana Perubahan : praktikan, pekerja sosial, pengasuh, instruktur vokasional bengkel, pembina mental spiritual
- b. Indikator Keberhasilan : klien dapat melakukan *eyecontact* dengan intens, relasi klien lebih erat dengan klien lainnya secara luas, dan klien berani menyampaikan pendapat di depan orang/kelompok tanpa ragu
- c. Pelaksanaan : selama 7 hari dari tanggal 14-20 di lingkungan sentra

#### 5. Tabel Jadwal Pelaksanaan Rencana Intervensi

No.	Tanggal	Teknik	Kegiatan	Tujuan
1.	15 September 2024	- Kelompok Rekreasional - Positive Reinforcement	Bermain puzzle	1. Meningkatkan kemampuan klien dalam berelasi dengan teman lebih luas/banyak (dapat berbaur dengan baik tidak hanya tertentu saja)
2.	18 September 2024	- Konseling - Positive Reinforcement	- Melatih klien agar bisa berbagi cerita, perasaan yang dialami - Sering mengajak bertemu di saat	2. Meningkatkan


			waktu senggang	kemampuan klien
3.	19 September 2024	- Konseling - Positive Reinforcement	Melatih klien melakukan <i>eyecontact</i> dengan berhadapan ke lawan bicara	berbicara di depan kelas dan kelompok 3. Meningkatkan kemampuan klien berinteraksi secara <i>eyecontact</i> dengan baik

Tabel 4.2 Tabel Jadwal Pelaksanaan Rencana Intervensi

#### 4.4. Tahap Intervensi

##### 1. Kegiatan Praktikan

###### a. Pelaksanaan Konseling

No.	Hari / Tanggal	Pelaksanaan	Dokumentasi
1.	18 September 2024	Praktikan memberikan arahan klien untuk bisa duduk berhadapan	
2.	19 September 2024	- Praktikan memberikan arahan klien untuk menatap lurus ke arah lawan bicara saat bercerita - Praktikan memberikan arahan klien agar bisa bercerita apa yang ingin ia keluhkan, dll	



Tabel 4.3 Tabel Pelaksanaan Konseling

Tujuan melakukan teknik konseling adalah mengatasi masalah klien “R” agar bisa meningkatkan kemampuan *eyecontact* saat klien berbicara pada lawan bicara siapa pun itu. Berikut rekapan hasil dari teknik konseling yang dilakukan praktikan:

No.	Hari	Tujuan	Evaluasi Hasil	Refleksi
1.	18 September 2024	Melatih klien “R” untuk bisa berdialog ke lawan bicara dengan duduk berhadapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konseling pada hari pertama berlangsung dengan lancar tanpa gangguan</li> <li>- Klien mau untuk berbicara duduk berhadapan namun sesekali masih menyerongkan posisi duduk</li> <li>- 2 kali klien sedikit tertawa tanpa alasan yang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Praktikan mengingatkan agar klien fokus dengan kembali ke posisi duduk berhadapan dan mengurangi duduk menyerong ke kiri</li> <li>- Praktikan menanyakan alasan klien tertawa yaitu teringat kejadian lucu di asrama namun klien enggan menceritakannya</li> </ul>
2.	19 September 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih klien “R” untuk bisa menatap empat mata lurus ke arah lawan bicara.</li> <li>- Melatih kemauan klien untuk menyampaikan cerita, keluhan selama kegiatan yang dilakukan dalam sehari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konseling pada hari kedua berlangsung lumayan interaktif</li> <li>- Klien sudah mulai bersemangat perlahan dan perkalimat menyampaikan cerita kegiatan di bengkel karena diajarkan membongkar rangka motor</li> <li>- Klien sudah berusaha menatap mata lebih dari 10 detik saat bercerita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Praktikan mengamati tangan klien sedikit berkeringat saat berusaha bercerita kegiatannya sehingga mencoba menanyakan <i>feeling</i> klien saat itu. Klien menyampaikan bahwa ia sedikit gugup karena belum pernah bercerita kepada orang lain di sentra selain temannya “S”</li> </ul>

Tabel 4.4 Hasil Konseling

b. Pelaksanaan *Positive Reinforcement*

No.	Hari / Tanggal	Pelaksanaan	Dokumentasi
1.	18 September 2024	Memberikan pujian dan tepuk tangan saat konseling atas kemauan klien bercerita potensi yang dimiliki (juara adzan dan menjadi tahfidz). Menurut pernyataan klien hal itu adalah pencapaian yang bisa ia banggakan lebih baik di antara teman sentra lainnya	
2.	19 September 2024	Praktikan mengajak klien membaca buku evolusi manusia purba dan kebudayaan di pojok baca <i>Galery Art</i> . Tujuannya agar klien mau bercerita intens tentang budaya kampung halamannya dalam durasi lama sehingga langsung (13.30-14.00)	

Tabel 4.5 Tabel Pelaksanaan *Positive Reinforcement*

Tujuan melakukan teknik *positive reinforcement* adalah mengatasi masalah klien “R” agar bisa meningkatkan kemampuan klien dalam menyampaikan pendapat, bercerita dengan intens. Jika dilihat dari dokumentasi, tampak ada teman asrama 4 yang kebersamai saat kegiatan berlangsung antara praktikan dengan klien ‘R’. Awalnya praktikan mengkondisikan hanya 2 partisipan saja namun di tengah kegiatan salah satu klien lain ingin ikut bergabung dalam sesi konseling.

Hal tersebut juga menjadi perkiraan yang tidak terduga saat praktikan melakukan layanan sehingga menjadi pengalaman unik menurut praktikan. Klien lain tersebut berinisial “D” yang mana selama kegiatan kebersamaan kami berdua ia juga ikut memberikan *poisitive reinforcement* berupa sanjungan atas apa yang diceritakan oleh klien baik pada tanggal 18 September maupun 19 September 2024.

Klien “D” bisa dijadikan salah satu *significant others* yang mendukung untuk rujukan intervensi ini. Setelah itu, praktikan juga menanyakan aktivitas apa yang ingin klien lakukan saat senggang dan klien menginginkan bisa mengerjakan soal tajwid kembali seperti saat di pondok pesantren. Praktikan mencoba memberikan *positive reinforcement* tersebut dengan membuatkan soal tajwid sesuai kemampuan klien sebagai bentuk menghargai kemampuan klien yang baik dalam latar belakang agama.

c. Pelaksanaan Kelompok Rekreasional “Mari Mengetahui Puzzle Norma” tanggal 15 September 2024 di ruang *Home Industri* pukul 13.15 s/d selesai



Foto 4.3 Desain Puzzle Norma

No.	Pelaksanaan	Dokumentasi
1.	Pembentukan kelompok klien “R” yang terdiri dari teman dekat dan teman asrama lain yang jarang menjalin relasi	
2.	Memberikan instruksi kepada PM agar memimpin koordinasi untuk melatih kerjasama kelompoknya	
3.	Meminta klien “R” menjawab dan berpendapat dari pertanyaan yang tertera pada puzzle di depan kelompok besar	
4.	Meminta klien “R” merefleksikan hasil jawaban dengan kehidupan pribadinya dan pemberian <i>positive reinforcement</i>	

Tabel 4.6 Pelaksanaan Kelompok Rekreasional

Tujuan melakukan teknik *positive reinforcement* adalah mengatasi masalah klien “R” agar bisa meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat di kelas maupun kegiatan berkelompok. Selain itu meningkatkan kemampuan berinteraksi/berelasi klien “R” tidak hanya dengan 2 teman terdekatnya saja.

## 2. Keikutsertaan Klien “R” pada Kegiatan Lain

### a. Partisipasi dalam kegiatan *Art Teraphy*

Klien “R” diikutsertakan oleh praktikan dalam kegiatan *art therapy* pada 19 September 2024 di *Galery Art* bersama beberapa klien asrama lain yang jarang berinteraksi dengan klien “R” antara lain klien “A”, “S”, “V”. Harapannya klien bisa membangun relasi baru lebih dekat dengan teman sentranya sehingga bisa beradaptasi dan berbaur dengan baik. Salah satu hal yang menarik terlihat saat klien “R” berinisiatif untuk membantu klien “V” yang sedang kesusahan Menyusun puzzle sendiri. Dengan senyuman klien “R” menawarkan bantuan dan puzzle yang disusun bisa terselesaikan dengan baik.



Foto 4. 4 Klien "R" Berinisiatif Bekerjasama Membantu Teman Menyusun Puzzle

#### **b. Partisipasi dalam membantu panen kangkung**

Klien “R” diikutsertakan oleh pengasuh asrama pada 21 September 2024 dalam kegiatan membantu memanen kangkung di depan dapur sentra. Harapannya klien “R” bisa berbaur tidak hanya dengan teman-teman sentra selama masa adaptasi pasca turun dari asrama observasi, namun klien bisa membangun relasi dengan baik kepada para pegawai.



Tabel 4.7 Klien "R" Membantu Panen Kangkung

#### 4.5. Tahap Evaluasi

Setelah intervensi dilakukan oleh praktikan dan klien "R" dengan adanya pelibatan *significant others* selama metode intervensi diterapkan dalam 10 hari terdapat perubahan yang muncul dari diri klien secara bertahap antara lain:

1. Klien sudah berani melakukan *eyecontact* dengan lawan bicara yaitu klien "V" dan "A" di Galeri Art pada Selasa, 24 September 2024 pukul 13.39



Foto 4.5 Bermain di Galeri Art

2. Klien bisa meningkatkan relasi saat bermain dan bercanda dengan teman asrama lain selain dengan 2 teman dekatnya

3. Pada hari yang sama, klien berani menyampaikan pendapat di depan kelas salah satunya di kelas nilai etika pukul 08.15 dengan sudah berani melakukan *eyecontact* kepada pengajar serta teman kelas. Selain itu klien sudah berani berpendapat di depan kelompok lebih intens salah satunya saat berpartisipasi pada kegiatan kelompok edukasi pukul 13.39. Klien menyampaikan pendapat terkait bahasa seperti apa yang klien gunakan di Kalimantan jika berbicara dengan orang tua kemudian ia bandingkan dengan kebiasaan orang Jawa yang memiliki tingkatan bahasa yang berbeda-beda. Kelompok edukasi tersebut sengaja dibentuk berisi teman asrama lain dan bisa berelasi dengan sangat baik. *Mood/perasaan* yang klien tunjukkan tampak senang selama kegiatan berlangsung.



Foto 4.6 Kelompok Edukasi



Foto 4.7 Kelas Nilai dan Etika

Faktor pendukung:

1. Klien R sangat kooperatif, komunikatif, dan bisa menepati janji/kesepakatan
2. Klien R aktif terlibat dalam kegiatan intervensi dengan adanya kerjasama tim yang baik kepada praktikan maupun sesama teman

3. Sarana prasarana memadai untuk kegiatan layanan yang diberikan
4. Bantuan dan dukungan dari berbagai pihak termasuk peksos pengampu

Faktor penghambat:

Ketika melakukan perjanjian untuk bertemu dengan praktikan, klien terkadang sedikit lama untuk sampai di tempat yang disepakati.

#### **4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan**

Proses pengakhiran layanan atau terminasi dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024. Praktikan menyampaikan progres perubahan yang sudah tercapai dari hasil intervensi yang diberikan kepada peksos pengampu maupun ke klien "R". Praktikan berterima kasih kepada klien saat terminasi dilakukan dan menyemangati agar perubahan yang klien mampu lakukan dapat bertahan sampai ke depannya. Praktikan juga memberikan kesempatan kepada klien "R" untuk menandatangani form pengakhiran layanan sebagai bentuk fisik bahwa pertolongan layanan sudah diselesaikan dan akan dirujuk sesuai kebutuhan dan potensi klien. Klien "R" pun menyetujui atas rujukan tersebut antara lain:

##### **1. Rujukan ke Pembina Mental Spiritual**

Dalam pengembangan minat tahfidz dan adzan untuk perencanaan jadwal setoran hafalan saat belajar mandiri serta melibatkan klien dalam jadwal muadzin masjid sentra.

##### **2. Rujukan ke Pekerja Sosial**

a. *Konseling*, dengan mengajak klien berbicara berhadapan saat melakukan *sharing*, curhat, atau komunikasi sederhana antara peksos dengan klien ampuan.

##### **b. *Positive Reinforcement***

1. Sering melibatkan klien saat kegiatan kelompok
2. Memberikan apresiasi, pujian pada setiap pencapaian dan keberanian yang dicapai klien dalam berkegiatan
3. Sering memberikan kesempatan klien mempresentasikan materi saat kelas

##### **3. Rujukan ke Lembaga**

Melakukan penguatan *good parenting* bagi keluarga klien karena hampir semua anak di sentra memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik dalam dinamikanya.



Gambar 4.8 Terminasi dengan Klien R

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 5.1. Integrasi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

##### 5.1.1 Integrasi Metoda *Case Work* dan *Group Work*

Integrasi antara kedua metode tersebut dalam praktik pekerjaan sosial yang dilakukan praktikan sangat penting dalam merespon kebutuhan dan pemecahan masalah disfungsi sosial klien “R” selama berada di Sentra Antasena Magelang. *Casework* yang praktikan terapkan dalam pendekatan individual secara langsung untuk menganalisa masalah yang dihadapi secara spesifik, mengidentifikasi kebutuhan, dan merancang solusi yang tepat melalui konseling dan *positive reinforcement*.

*Group Work* sebagai metode pendekatan secara kolektif mengatasi masalah dengan memanfaatkan dukungan sosial dari anggota kelompok yang sengaja dibentuk yaitu kelompok rekreasional agar bisa membangun relasi baru, rasa kebersamaan, rasa kerjasama, dan memberi kesempatan klien “R” berani menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain selama forum kelompok berlangsung.

Praktikan mengintegrasikan kedua metode tersebut dalam pelayanan yang diberikan kepada klien “R” baik metode *case work* maupun *group work* seperti *positive reinforcement* yang membantu dalam penguatan perilaku positif dalam konteks individual maupun saat kegiatan kelompok. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan intervensi yang diinginkan dalam peningkatan kepercayaan diri klien.

Integrasi keseluruhan ini menciptakan pendekatan multidimensi yang efektif di mana klien mendapatkan perhatian individual sekaligus didukung oleh dinamika kelompok dan intervensi berupa konseling, *positif reinforcement*, dan kelompok rekreasional sehingga bisa memfasilitasi keseimbangan perkembangan individu dan sosial agar dapat fokus pada penguatan dalam lingkungannya.

### 5.1.2 Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Adapun capaian terbaik yang praktikan dapatkan dari Praktikum Institusi antara lain:

1. Pemahaman Teoritis dan Praktis

Adanya kemampuan praktikan dalam mengaplikasikan metode *case work* dan *group work* sesuai yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan sehingga bisa tepat guna dalam menyelesaikan intervensi kepada klien baik pemenuhan kebutuhan maupun penyelesaian masalah.

2. Kerjasama Tim Multidisiplin

Praktikan bisa berkolaborasi dengan berbagai profesi seperti perawat, psikolog, dan lainnya untuk memberikan pertolongan kedisfungsian sosial para penerima manfaat. Kolaborasi ini juga bisa dimanfaatkan praktikan untuk saling bertukar ide, gagasan, pendapat sesuai latar belakang pendidikan sehingga bisa memperkaya pengetahuan dan relasi praktikan.

3. Peningkatan Kompetensi Profesional dalam Berpraktik

Praktikan bisa memperoleh pengalaman baru dalam lingkup kerja yang sebenarnya dalam meimplementasikan segala pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama masa perkuliahan, salah satunya dengan menerapkan alat asesmen sesuai keadaan klien masing-masing. Selain itu perencanaan intervensi apa saja yang tepat untuk mengatasi masalah dari hasil asesmen yang didapat sehingga bisa sesuai dalam menerapkan teknik saat proses pertolongan baik *case work* maupun *group work*.

4. Pengukuran Hasil dan Refleksi

Praktikan bisa menganalisa efektivitas dari intervensi yang dilakukan di minggu terakhir dengan mengobservasi dan melakukan studi dokumentasi kepada klien 'R'. Hal itu untuk mengukur apakah indikator keberhasilan sudah tercapai baik tujuan umum maupun khusus dari kegiatan intervensi yang sudah dilaksanakan. Praktikan juga bisa merefleksikan apa saja yang harus ditingkatkan, dipertahankan, diubah, maupun tidak diterapkan selama melakukan pendekatan untuk peningkatan kompetensi.

## 5.2. Refleksi Praktikan

### 5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

#### 1. Penerapan Pengetahuan Teoritis ke dalam Praktik Nyata

Salah satu aspek utama dari pengalaman praktikum institusi adalah kemampuan untuk menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata di lapangan karena banyak hal yang berbeda dari apa yang dipelajari dengan yang ada di lapangan. Melalui proses ini, praktikan juga dapat mengidentifikasi area di mana pengetahuan teoritis masih perlu ditingkatkan sehingga menciptakan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Contoh meminta klien selama wawancara bisa melakukan *eyecontact* namun pada saat di lapangan tidak semudah itu sehingga perlu banyak pendekatan agar interaksi antara praktikan dan klien “R” bisa sering terjadi dan membentuk *trust building*.

#### 2. Peningkatan Keterampilan Membangun Relasi

Praktikan bisa mempelajari dan menerapkan bagaimana cara membangun komunikasi secara tepat dengan penerima manfaat anak (ABH) yang cenderung manipulatif selama proses pelayanan berlangsung. Bahkan bagi praktikan sendiri ini merupakan pengalaman baru karena sebelumnya masih melakukan tahap layanan kepada disabilitas intelektual yang cara pendekatannya tentu berbeda.

#### 3. Meningkatkan Empati dan Kesadaran Sosial

Pengalaman praktikum tidak hanya membantu praktikan dalam meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga dalam mengembangkan kesadaran diri. Selama bekerja dengan klien, praktikan dihadapkan pada berbagai reaksi emosional mereka sendiri, termasuk empati dan kebingungan. Praktikan perlu merefleksikan bagaimana perasaan dan respons ini memengaruhi pekerjaan mereka, dan bagaimana mereka dapat mengelolanya secara lebih efektif di masa depan.

#### 4. Pengalaman Kolaborasi dengan Multidisipliner

Adanya kerjasama yang dibangun praktikan dengan profesi lain seperti penyuluh, psikolog, perawat, dan guru yang didatangkan dari luar sebagai bentuk multilayanan ATENSI yang diberikan sentra. Hal itu diharapkan agar praktikan bisa belajar bekerja dalam tim tersebut guna meningkatkan keberfungsian sosial

para penerima manfaat sekaligus memahami peran setiap profesi dalam layanan yang diberikan secara efektif.

#### 5. Refleksi terhadap Tantangan dan Kesuksesan

Dengan melakukan refleksi ini, praktikan dapat belajar dari pengalaman selama di sentra dalam mengidentifikasi tindakan yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, dan menemukan cara untuk mengatasi kesulitan di masa depan. Di sisi lain, refleksi terhadap kesuksesan juga membantu praktikan untuk memahami apa yang telah mereka lakukan dengan baik, serta membangun rasa percaya diri yang lebih besar dalam kapasitas profesional. Hal itu juga bisa tersampaikan dalam penulisan catatan harian dan mingguan sekaligus untuk meningkatkan kemampuan mengolah kata dalam system pelaporan.

### 5.2.2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

#### 1. Penguasaan Keterampilan Praktis

Praktikan tentu membutuhkan keterampilan praktis yang kuat seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan sosial sehingga hanya bisa dikembangkan melalui pengalaman langsung. Dengan adanya praktikum institusi di Sentra Antasena Magelang praktikan dapat mempraktikkan tahapan intervensi mulai *engagement*, asesmen, perencanaan intervensi, intervensi, sampai terminasi dan rujukan. Hal itu membuat praktikan bisa belajar menghadapi situasi kompleks yang melibatkan beragam jenis klien dengan latar belakang sosial yang bervariasi dan multikultural.

#### 2. Penguatan Etika dan Nilai Profesional

Etika dan nilai profesional merupakan fondasi selama praktik berlangsung sehingga praktikan harus bisa memahami dan mendalami tentang kode etik, nilai, etika, dan prinsip salah satunya saat mengalami dilema etik. Praktikan harus bisa bersikap profesional dengan segala kondisi yang datang secara mendadak dan membuat kebingungan dalam bersikap. Penerapan prinsip yang konsisten dalam interaksi dengan klien dalam setiap tahapan layanan harus bisa dilakukan semaksimal mungkin agar tujuan bisa terwujud.

#### 3. Partisipasi dalam Tim Praktik dan Jaringan Profesional

Praktikum ini memberi praktikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif bergabung dalam organisasi profesi atau kelompok kerja tim multidisiplin sehingga praktikan bisa mengembangkan relasi profesional, berbagi pengalaman, dan bisa mendapatkan akses ke sumber daya terbaru agar bisa meningkatkan pengetahuan dan memperluas perspektif.

### **5.2.3 Dilema etik yang dihadapi dan solusinya**

Dilema etik yang dialami oleh praktikan selama masa Praktikum Institusi antara lain:

1. Praktikan beberapa kali berganti klien yang akan ditangani karena klien tersebut kabur dari sentra setiap pertengahan proses layanan diberikan. Klien 1 kabur setelah *engagement* sedangkan klien 2 kabur setelah rencana intervensi. Hal itu membuat praktikan harus mencari klien baru dan memaksimalkan waktu yang hanya tersisa 1 minggu untuk memulai seluruh tahapan layanan sebelum CC 2 dilaksanakan.
2. Klien yang ingin meminjam laptop untuk menonton musik video di Youtube meskipun hal itu sudah menjadi aturan yang harus dibatasi sehingga praktikan hanya 2 kali memperbolehkan klien dengan tetap melakukan pengawasan agar tidak disalahgunakan.
3. Ketika klien “R” sebagai ampunan praktikan mendapat reward berupa makanan di akhir layanan, teman klien lainnya sempat bertanya kepada praktikan kenapa ia tidak mendapatkan dari praktikan yang mengampunya. Hal itu menjadi kebingungan tersendiri bagi praktikan dalam memberikan penjelasan sehingga praktikan mencoba menawarkan kepada klien “R” agar bisa berbagi dengan teman-temannya supaya meminimalisir kecemburuan sosial.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Sentra Antasena Magelang**

Selama praktikum berlangsung, praktikan diikutsertakan dalam beberapa kegiatan antara lain:

1. Jalan Sehat

Praktikan dilibatkan dalam pendampingan para penerima manfaat saat mengikuti kegiatan jalan sehat yang diadakan Kecamatan Salaman pada 21 Agustus 2024



Foto 5.1 Pendampingan Jalan Sehat

## 2. Pendampingan Belajar ABH

Praktikan dilibatkan dalam piket mendampingi belajar penerima manfaat ABH khusus di ruang pendidikan dalam kegiatan belajar dengan Pak Fajar sebagai guru yang didatangkan dari sekolah luar sentra. Salah satunya terlaksana pada tanggal 26 September 2024.



Foto 5.2 Pendampingan Belajar ABH "A"

## 3. Piket Malam

Praktikan dilibatkan dalam kegiatan piket malam setiap seminggu sekali dengan ikut menyiapkan makan malam para penerima manfaat dan memastikan kegiatan berlangsung tertib



Foto 5.3 Piket Menyiapkan Makan Malam

#### 4. Kelas Morning Meeting

Praktikan dilibatkan dalam pendampingan morning meeting setiap hari Senin pukul 07.30 s/d 10.00 WIB yang dilaksanakan oleh Pekerja Sosial sebagai kegiatan wajib yang diikuti semua penerima manfaat. Di dalam morning meeting antar klien bisa saling memberikan masukan, teguran/konfrontasi/pull up, dan saling memberi semangat ataupun ucapan terima kasih atas hal baik yang dilakukan.



Foto 5.4 Morning Meeting Klien

#### 5. Kelas Penyuluhan Sosial

Praktikan dilibatkan dalam pendampingan kegiatan penyuluhan sosial setiap hari Rabu pukul 13.00 s/d 14.30 yang diberikan Penyuluh Sosial bahkan diberikan kesempatan kepada praktikan untuk mengisi materi secara terjadwal (perkelompok)



Foto 5.5 Praktikan Mengisi Ice Breaking di Penyuluhan Sosial

#### 6. Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan

Praktikan dilibatkan dalam pendampingan para penerima manfaat saat pemeriksaan kesehatan yang dilakukan serentak oleh perawat secara terjadwal yang bertujuan untuk mengukur TB, BB, cek kebersihan telinga dan kuku. Salah satunya terlaksana pada tanggal 13 September 2024.



Foto 5.6 Pendampingan Pemeriksaan Kesehatan

#### 7. Rabu Bersih

Praktikan dilibatkan dalam kegiatan kerja bakti bersama di lingkungan sentra setiap hari Rabu pukul 07.30 s/d 09.00



Foto 5.7 Rabu Bersih

## 8. Pendampingan Terapi Vokasional

Praktikan terlibat dalam pendampingan terapi vokasional yang dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis pada pukul 10.00 s/d 12.00 antara lain SKA, bengkel motor, salon, *barbershop*, cuci mobil, bengkel las, dan batik.



Foto 5. 8 Pendampingan Vokasional Batik dan Bengkel Motor

## 9. Pendampingan Terapi Psikososial

- Marching Band, dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 19.30 s/d 21.00 WIB



Foto 5.9 Marching Band

- Musik Band, dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 19.30 s/d 21.00 WIB



Foto 5.10 Musik Band Klien

- Kesadaran Hukum, dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 15.30 s/d 17.00 WIB oleh pihak Polsek



Foto 5.11 Terapi Kesadaran Hukum oleh Polsek

- Nilai dan Etika, dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 07.30 s/d 10.00 WIB yang diisi materinya oleh Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial



Foto 5.12 Kelas Nilai Etika

## 10. Pendampingan Terapi Mental Spiritual

Praktikan terlibat dalam pendampingan mentoring agama di mushola sentra setiap Kamis pukul 07.30 WIB setiap minggunya.



Foto 5.13 Kelas Mental Spiritual

#### 11. Pendampingan Terapi Kewirausahaan Anyaman Bambu

Praktikan dilibatkan dalam pendampingan klien saat di keterampilan kewirausahaan anyaman bambu setiap hari Senin pukul 15.30 s/d 17.00 dan Jumat pukul 09.30 s/d 11.30. Selama kegiatan praktikan biasanya ikut menganyam dan memberikan arahan jika klien merasa kesulitan.



Foto 5.14 Pendampingan Kewirausahaan Anyaman

#### 12. Pendampingan Terapi Fisik

- Bela Diri, dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 19.30 s/d 21.00 WIB



Foto 5.15 Terapi Bela Diri

- Sepak Bola, dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 15.30 s/d 17.00 WIB



Foto 5.16 Terapi Sepak Bola

- Panjat Tebing dan Panahan, dilakukan setiap hari Kamis pukul 15.00 s/d 17.00 WIB



Foto 5.17 Panjat Tebing

## 12. Senam Pagi

Selain pendampingan, praktikan juga terlibat dalam kegiatan senam pagi bersama para penerima manfaat dan pegawai Sentra Antasena Magelang setiap Jumat Pagi pukul 08.00 s/d 09.00 di lapangan tenis.



Foto 5. 18 Senam Pagi Bersama

## 13. Rolling Pokja

Selain berkegiatan pendampingan, praktikan juga mendapatkan jadwal untuk bergantian *stanby* di beberapa pokja meliputi Pokja Anak, Pokja Kebencanaan, Pokja Disabilitas, Pokja Tata Usaha, dan Pokja Lansia. Tujuan praktikan bergantian berkeliling pokja yaitu menjadikan pokja sebagai sumber informasi tambahan bagi praktikan. Sehingga praktikan dapat mendapatkan informasi seputar penerima manfaat di pokja tersebut

### 5.4. Tantangan Praktikum Institusi

#### 1. Profil Penerima Manfaat dalam Proses Pelayanan

Sentra Antasena Magelang yang memberikan arahan kepada praktikan untuk menangani klien ABH menjadi tantangan praktikan karena memahami latar belakang klien yang kompleks. Adanya kecenderungan para klien ABH memiliki pengalaman traumatis maupun manipulatif sehingga sulit mempercayai orang baru termasuk praktikan saat awal perkenalan. Hal itu menjadi tantangan praktikan untuk membangun hubungan/relasi yang kuat.

#### 2. Penerapan Nilai, Prinsip, dan Etika

Adanya stigma yang muncul dari masyarakat terkait anak ABH dan latar belakangnya memang sangat memerlukan penerapan prinsip non diskriminasi oleh praktikan. Selain itu pengelolaan emosi para klien yang cenderung kurang stabil bisa mempengaruhi sikap praktikan selama berpraktik namun harus dapat dikelola dengan profesional.

### 3. Memaksimalkan Intervensi

Dikarenakan praktikan sempat beberapa kali berganti klien sehingga hanya tersisa kurang dari 2 minggu dari masa praktikum untuk mencari data pendukung selain dari asesmen kepada klien “R” sampai harus terlaksana intervensi yang direncanakan. Praktikan harus bisa menjalin kerjasama tim dengan multidisiplin lainnya secara tepat dan baik selama pelayanan berlangsung agar bisa tepat waktu.

### 4. Perbedaan Bahasa

Dikarenakan klien “R” adalah berasal dari Kalimantan Barat, terkadang saat memberikan penjelasan tentang hal yang klien ingin ketahui masih susah untuk menjelaskan karena belum menemukan kalimat dalam Bahasa Indonesia. Contohnya adalah kata “siwilen” yang bermaksud adanya kulit dibagian sudut kuku yang sedikit terkelupas dan kalau ditarik rasanya sakit. Namun hal itu tidak menjadi masalah yang serius sehingga praktikan harus bisa lebih memperluas kosakata Bahasa Indonesia agar klien mudah memahami.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Praktikum berbasis institusi di Sentra Antasena Magelang menyediakan layanan dengan pendekatan multilayanan, mencakup berbagai kluster seperti anak-anak, anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), dan penyandang disabilitas mental (ODGJ), yang diberikan melalui layanan residensial maupun non-residensial. Praktikum ini memberi kesempatan bagi praktikan untuk menerapkan tahapan proses bantuan keberfungsian sosial, mulai dari *engagement, intake & contract*, asesmen, perencanaan intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi, hingga rujukan. Dalam setiap tahapan, nilai, etika, dan prinsip pekerjaan sosial diterapkan. Penggunaan keterampilan, metode, serta teknik disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi klien.

Praktikum juga memberikan kesempatan bagi praktikan untuk melaporkan hasil yang didapatkan selama masa praktikum baik berupa peningkatan *softskill* dan *hardskill* dalam pemberian pertolongan pada penerima manfaat seperti peningkatan rasa tanggung jawab, ketelitian, kecekatan kerja, kepekaan, kerjasama tim multidisiplin, kesabaran bahkan kepatuhan dalam menerapkan aturan yang berlaku sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi praktikan mempersiapkan diri lebih matang menjadi pekerja sosial profesional dengan tetap mengedepankan nilai, etika, dan prinsip dalam melakukan praktiknya.

#### **6.2 Rekomendasi**

Lebih mengoptimalkan program kegiatan penguatan keluarga tentang *good parenting* terutama bagi keluarga klien dan keluarga rentan sebagai bentuk intervensi dan upaya untuk mengurangi kasus anak yang merupakan dampak dari kondisi keluarga dan pola pengasuhan yang kurang tepat. Sehingga program tersebut harus lebih ditingkatkan karena kondisi keluarga menjadi faktor utama terhadap perilaku dan pengelolaan emosi klien selain hanya dengan melakukan *home visit*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Apong Herlina, dkk. *Perlindungan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, Buku Saku Untuk Polisi, Unicef, Jakarta, 2014, hal. 17
- Bahrul Ulum Zuhri, & Sriharini. (2023). *Pemanfaatan Teknik Konseling Behavior Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Santri*. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling Vol. 3, No. 2, 128-144
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole, Cengage Learning.
- DuBois, Miley. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. United States of America : Pearson Education Limited.
- Hima Peksos, (2023). Modul Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial Seri Mikro
- Ika Saimima, *Perlindungan Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum*, Jurnal Kajian Ilmiah Lembaga Penelitian Ubhara Jaya Vol. 9 No. 3 Tahun 2008, hal. 939
- Kartini, K. (2015). *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni.
- Koswara, H., dkk, 1998. *Garvin tentang Group Work*. Bandung: Kopma STKS
- Kurniawan, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pramelianti, K. I., & Manalu, S. R. (2019). Pengaruh Pandangan ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) mengenai Pemenjaraan terhadap Konsep Diri, Pengungkapan Diri, dan Motivasi Belajar ABH. *Interaksi Online*, 7(4), 361-370.
- Pribadi, D. (2018). *Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan.
- Sugeng Pujileksono dkk. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan*: Malang. Intrans Publishing. Raharjo,
- Santoso T . (2015). *Asesment dan Wawancara dalam Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Sumedang. Unpad Press.
- Suharto, Edi. (2010). *Pekerjaan Sosial di Dunia yang Berubah: Teori dan Praktik Pekerjaan Sosial di Berbagai Bidang*.

- Sukoco, D, H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Sukoco, Heru. (1995). *Pekerjaan Sosial dan Fungsinya dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbitan Unpublished/Disertasi.
- Susilowati, Ellya. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak*. Bandung : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (11th ed.). Cengage Learning.

### **Website**

Perankanwil Kementerian Hukum Dan Ham Jawa Tengah Dalam Pemenuhan Ham Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). 2014. Diakses melalui <https://binsos.jatengprov.go.id/dialoganak1/kumham.pdf> pada 5 Oktober 2024, pukul 15.47 WIB.

### **Undang – Undang dan Peraturan**

- Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan Dengan Hukum oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan Menteri Sosial Nomor 7 tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial
- Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Undangan Case Conference 1



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2430/9.7/DL.01.01/9/2024 13 September 2024  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : 3 Lembar  
 Undangan : Supervisi Tahap 2 (Case Conference 1)

Yth :  
 Bapak/Ibu yang diundang: *Terlampir* ( Lampiran 1)

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses tahapan pertolongan Pekerja Sosial pada kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan *Case Conference* Tahap 1 pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 September 2024  
 Waktu : Pukul 13.30 WIB s.d selesai  
 Agenda : Konferensi Kasus / Case Conference 1  
 Tema : Pembahasan Hasil Asesmen dan Rencana Intervensi  
 Lokasi : Sentra Antasena di Magelang

Jumlah seluruh mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti supervisi tahap 2 (CC-1) adalah 6 orang yang tertera pada lampiran 2.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Supervisor Politeknik Kesejahteraan  
 Sosial Bandung

Tuti Kartika, Ph.D.  
 NIP. 196404011990022001

Lampiran 1 Surat Nomor : 2430/9.7/DL.01.01/9/2024

Tanggal : 13 September 2024

**Daftar nama undangan yang akan mengikuti kegiatan supervisi tahap 2  
(Case Conference - 1) tentang Pembahasan Rencana Intervensi**

No	Nama	Keterangan
1.	Supriyono, A.KS, MP	Kepala Sentra
2.	Arif Nurhidayat, S.ST, MA	Kasubbag Tata Usaha
3.	Rahayu Anggraheni, A.KS	Pendamping Lapangan
4.	Dedek Roslina, S.Sos, M.Kesos	Pendamping Lapangan
5.	Kristin Anita Sufiani, S. Sos	Pekerja Sosial
6.	Merry Christina, A.KS	Pekerja Sosial
7.	Dra. Sri Sugiyarti	Pekerja Sosial
8.	Diamira Rahmadani, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial
9.	Richa Nurhayati, S.Psi, M.Psi	Psikolog
10.	Arif Budi Prabowo, A.Mk	Perawat
11.	Yunianto Pratomo, A.KS	Penyuluh Sosial
12.	Muchamat Slamet	Pembina Mental Spiritual
13.	Heri Setyawan	Pengasuh Asrama
14.	Sulistyo Wibowo Nugroho	Pengasuh Asrama
15.	Eni Suparsih, A.Md	Instruktur vokasional

Supervisor Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung



Iuti Kartika, Ph.D.

NIP. 196404011990022001

Lampiran 2 Surat

Nomor : 2430/9.7/DL.01.01/9/2024

Tanggal : 13 September 2024

**Daftar Nama Praktikan yang akan mengikuti kegiatan supervisi  
tahap 2 (Case Conference - 1) & Daftar Nama Penerima Manfaat**

No	Nama	NRP	Nama Penerima Manfaat
1.	Bintang Septian Prakoso	20.04.251	Samuel Jhonson Hamonangan
2.	Finska Helen Aisyahnty Putri	21.04.003	Ahmad Panji Nugroho
3.	Ajeng Kharisma Dewi	21.04.101	Revano Aditya Pratama
4.	Rista Nanda Sari	21.04.216	Ahmad Dafa
5.	Muhtadun Baqir	21.04.227	Aidil Fitra Ramadhan
6.	Gracia Ingrid Noya	21.04.283	Putra Hergy Pratama

Supervisor Politeknik  
Kesejahteraan Sosial Bandung



Tuti Kartika, Ph.D.  
NIP. 196404011990022001

## Lampiran 3 Surat

Nomor : 2430/9.7/DL.01.01/9/2024

Tanggal : 13 September 2024

**Rundown Kegiatan Supervisi Tahap 2 (Case Conference-1)**

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Persiapan	13.30 – 14.00 WIB	Mahasiswa
2.	Pembukaan dan Doa	14.00 – 14.10 WIB	Mahasiswa
3.	Sambutan Supervisor	14.10 – 14.30 WIB	Tuti Kartika, Ph.D
4.	Pemaparan – Rista Nanda Sari	14.30 – 14.40 WIB	Mahasiswa (Rista)
5.	Pemaparan – Bintang Septian Prakoso	14.40 – 14.50 WIB	Mahasiswa (Bintang)
6.	Pemaparan – Finska Helen Aisyahnty P	14.50 – 15.00 WIB	Mahasiswa (Finska)
7.	Pemaparan – Muhtadun Baqir	15.00 – 15.10 WIB	Mahasiswa (Baqir)
8.	Pemaparan – Gracia Ingrid Noya	15.10 – 15.20 WIB	Mahasiswa (Gracia)
9.	Pemaparan – Ajeng Kharisma Dewi	15.20 – 15.30 WIB	Mahasiswa (Ajeng)
10.	Penutupan	15.30 – 15.45 WIB	Supervisor

## Lampiran 2 Surat Undangan Case Conference 2

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2544 /9.7/DL.01.01/9/2024 20 September 2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 3 Lembar  
Undangan : Case Conference 2

Yth :  
Bapak/Ibu yang diundang: *Terlampir* ( Lampiran 1)

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses tahapan pertolongan Pekerja Sosial pada kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan *Case Conference* Tahap 2 pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 20 September 2024  
Waktu : Pukul 13.30 WIB s.d selesai  
Agenda : Temu Bahas Kasus / Case Conference 2  
Tema : Pemaparan Hasil Pelaksanaan Intervensi  
Lokasi : Sentra Antasena di Magelang

Jumlah seluruh mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti *Case Conference* Tahap 2 adalah 6 orang yang tertera pada lampiran 2.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Supervisor Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung

Tuti Kartika, Ph.D.  
NIP. 196404011990022001

Lampiran 1 Surat Nomor : 2544 /9.7/DL.01.01/9/2024

Tanggal : 20 September 2024

**Daftar nama undangan yang akan mengikuti kegiatan *Case Conference* - 2  
tentang Pemaparan Hasil Pelaksanaan Intervensi**

No	Nama	Keterangan
1.	Supriyono, A.KS, MP	Kepala Sentra
2.	Arif Nurhidayat, S.ST, MA	Kasubbag Tata Usaha
3.	Rahayu Anggraheni, A.KS	Pendamping Lapangan
4.	Dedek Roslina, S.Sos, M.Kesos	Pendamping Lapangan
5.	Kristin Anita Sufiani, S. Sos	Pekerja Sosial Muda
6.	Merry Christina, A.KS	Pekerja Sosial Ahli Pertama
7.	Nurwita Mahmudi, SKM	Pekerja Sosial Muda
8.	Diamira Rahmadani, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama
9.	Richa Nurhayati, S.Psi, M.Psi	Psikolog
10.	Arif Budi Prabowo, A.Mk	Perawat
11.	Fajar Nurhayati L.,A.Md. Kep	Pengasuh Asrama
12.	Yunianto Pratomo, A.KS	Penyuluh Sosial
13.	Muchamat Slamet	Pembina Mental Spiritual
14.	Eni Suparsih, A.Md	Instruktur vokasional
15.	Renno Prabugandha	Pengasuh Asrama
16.	Heri Setyawan	Pengasuh Asrama
17.	Sulistyo Wibowo Nugroho	Pengasuh Asrama
18.	Muhammad Nizam, S.Pd	Pengasuh Asrama
19.	Dwi Joko Prastyo, A.Mk	Pengasuh Asrama

Supervisor Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung



Tuti Kartika, Ph.D.  
NIP. 196404011990022001

Lampiran 2 Surat

Nomor 2544 /9.7/DL.01.01/9/2024

Tanggal 20 September 2024

**Daftar Nama Praktikan yang akan mengikuti kegiatan Case  
Conference - 2 & Daftar Nama Penerima Manfaat**

No	Nama	NRP	Nama Penerima Manfaat
1.	Bintang Septian Prakoso	20.04.251	Samuel Jhonson Hamonangan
2.	Finska Helen Aisyahnty Putri	21.04.003	Muhammad Rio Kurniawan
3.	Ajeng Kharisma Dewi	21.04.101	Revano Aditya Pratama
4.	Rista Nanda Sari	21.04.216	Ahmad Dafa
5.	Muhtadun Baqir	21.04.227	Aidil Fitra Ramadhan
6.	Gracia Ingrid Noya	21.04.283	Putra Hergy Pratama

Supervisor Politeknik  
Kesejahteraan Sosial Bandung



Tuti Kartika, Ph.D.  
NIP. 196404011990022001

Lampiran 3 Surat

Nomor 2544 /9.7/DL.01.01/9/2024

Tanggal 20 September 2024

**Rundown Kegiatan Case Conference 1**

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Persiapan	13.30 – 14.00 WIB	Mahasiswa
2.	Pembukaan dan Doa	14.00 – 14.10 WIB	Mahasiswa
3.	Sambutan Supervisor	14.10 – 14.30 WIB	Tuti Kartika, Ph.D
4.	Pemaparan – Finska Helen Aisyahnty P	14.30 – 14.40 WIB	Mahasiswa (Finska)
5.	Pemaparan – Rista Nanda Sari	14.40 – 14.50 WIB	Mahasiswa (Rista)
6.	Pemaparan – Bintang Septian Prakoso	14.50 – 15.00 WIB	Mahasiswa (Bintang)
7.	Pemaparan – Muhtadun Baqir	15.00 – 15.10 WIB	Mahasiswa (Baqir)
8.	Pemaparan – Gracia Ingrid Noya	15.10 – 15.20 WIB	Mahasiswa (Gracia)
9.	Pemaparan – Ajeng Kharisma Dewi	15.20 – 15.30 WIB	Mahasiswa (Ajeng)
10.	Penutupan	15.30 – 15.45 WIB	Supervisor

Lampiran 3 Power Point Intervensi Klien Baru

Tahap IEC s/d Rujukan Selama Proses Layanan Intervensi dari Tanggal 14-20 September 2024 pasca Paparan CC-2



DOKUMENTASI PRAKTIKUM INSTITUSI 2024

1

## Pelaksanaan

### Konseling

- Memberikan arahan PM untuk bisa duduk berhadapan
- Memberikan arahan PM untuk menatap lurus ke arah lawan bicara saat bercerita



**Dokumentasi**  
Kamis, 19 September 2024

**Dokumentasi**  
Selasa, 24 September 2024



**Kelas Nilai Etika pukul 08.15**  
PM berani berpendapat di depan kelas dan melakukan eyecontact ke pengajar serta teman kelas



**Kelompok Edukasi pukul 13.39**  
PM berani berpendapat di depan kelompok yang sengaja dibentuk berisi teman asrama lain dan bisa berelasi dengan sangat baik

## Lampiran 4 Inform Concern dengan Klien R

### KONTRAK PELAYANAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rio Kurniawan  
 NIK : 1811010905100001  
 Asal : Singkawang, Kalimantan Barat.

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelayanan Pekerjaan Sosial.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:


1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pelayanan berlangsung.
2. Saya bersedia memberikan informasi yang sebenar-benarnya berkaitan dengan kondisi dan permasalahan yang saya hadapi.
3. Saya bersedia memberikan informasi mengenai kehidupan pribadi yang dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan saya
4. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum.
5. Saya menyetujui adanya pengambilan gambar dan perekaman selama proses pelayanan
6. Saya bersedia mengikuti setiap tahapan pelayanan

Dalam menandatangani lembar ini, Saya TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun sehingga Saya bersedia untuk mengikuti proses pelayanan dari awal hingga akhir serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Magelang, 14 September 2024

Mengetahui  
 Pekerja Sosial

Penerima Manfaat,

  
 (.....Fiska Helen Aisyahanty Putri.....)

  
 (.....Muhammad Rio Kurniawan.....)

## Lampiran 5 Jadwal Pendampingan Belajar

## JADWAL PENDAMPINGAN PM ANITA, AUREL DAN RAFLI

NO	HARI, TANGGAL	NAMA PRAKTIKAN	WAKTU	MATERI YANG DISAMPAIKAN
1	Senin, 26 Agustus	Bintang Septian P	7.30 – 9.00	Bermain di Galeri, art terapi
		Finska Helen A	9.00 – 9.30	Istirahat
		Diva Ayu Safitri	9.30 – 11.30	Mendampingi belajar
		Hasna Ma'alif		
2	Selasa, 27 Agustus	Ajeng Kharisma D	7.30 – 9.00	Mengenal etika bertemu orang, berkenalan
		Rista Nanda Sari	9.00 – 9.30	Istirahat
		Fatimah Azzahra	9.30 – 11.30	Mendampingi belajar
		Bintang Junior Nur		
3	Rabu, 28 Agustus	Muhtadun Baqir	7.30 – 9.00	Mendampingi kerja bakti
		Gracia Ingrid Noya	9.00 – 9.30	Istirahat
		Salwa Rahmita Zulfiana	9.30 – 11.30	Mendampingi belajar
		Denada Trisakti I		
4	Kamis, 29 Agustus	Reza Nur Annissa A	7.30 – 9.00	Mendampingi kegiatan agama oleh bu Hajar
		Noela Mayangsari S	9.00 – 9.30	Istirahat
		Fahri Hanif	9.30 – 11.30	Mendampingi belajar
		Fina Lutfiyana		
5	Jumat, 30 Agustus	Afrisca Lintang A	7.30 – 9.00	Mendampingi olahraga
		Muhammad Jafar Sidik	9.00 – 9.30	Istirahat
		Diva Ayu Safitri	9.30 – 11.30	Mengenal macam-macam emosi (ada kartu emosi di galeri)
		Hasna Ma'alif		
6	Senin, 2 September	Daffa Azura	7.30 – 9.00	Bermain di galeri
		Ridwan M		
		Bayu Prasetyawati	9.00 – 9.30	Istirahat
		Fatimah Azzahra	9.30 – 11.30	Mendampingi belajar
7	Selasa, 3 September	Latifa Dyah Ratna D	7.30 – 9.00	Mengenal etika makan
		Aulia Yasmin	9.00 – 9.30	Istirahat
		Salwa Rahmita Zulfiana	9.30 – 11.30	Mendampingi belajar
		Denada Trisakti I		

## Lampiran 6 Pedoman Observasi

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi ini praktikan susun untuk pelaksanaan Praktikum Institusi di Sentra Antasena Magelang. Tujuannya untuk menjaga batas-batas observasi dan tidak meluas ke mana-mana. Berikut pedoman observasi,yaitu:

1. Mengamati perilaku penerima manfaat yang akan menjadi calon klien dengan mempertimbangkan kasus yang dialami,serta mempertimbangkan jangka waktu pelayanan calon klien apakah masih dalam waktu lama berada di Sentra atau masa pelayanannya mendekati masa terminasi.
2. Setelah mendapatkan klien, praktikan mengamati aspek-aspek yang memungkinkan munculnya gejala masalah pada diri klien seperti ketika berkegiatan di ruang pendidikan, ketika melakukan ibadah, ketika berada di vokasional dan keterampilan, ketika bersama dengan temannya, ketika bersama penerima manfaat yang bukan temannya, ketika bersama pengasuh, ketika bersama pegawai, ketika bersama pekerja sosial, ketika bersama praktikan.
3. Memperhatikan komunikasi non verbal yang ditunjukkan klien melalui ekspresi ketika berbicara dan gaya tubuh/*gesture*.
4. Memperhatikan komunikasi verbal seperti intonasi berbicara, bahasa yang digunakan apakah sopan atau tidak sopan.
5. Ketika melakukan intervensi, praktikan melakukan pengamatan menyesuaikan dengan intervensi yang dilakukan.
6. Ketika melakukan evaluasi, praktikan mengamati perubahan perilaku setelah intervensi selesai. Apakah perilaku masih sama atau ada perkembangan/perubahan yang tampak.
7. Hasil observasi dan intervensi dilaporkan ke pekerja sosial untuk dirujuk dan ditindak lanjuti.

## Lampiran 7 Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Pedoman wawancara ini praktikan susun untuk pelaksanaan Praktikum Institusi di Sentra Antasena Magelang. Tujuannya untuk menjaga batas-batas observasi dan tidak meluas ke mana-mana. Berikut pedoman wawancaranya, yaitu :

1. Melakukan wawancara dengan tetap menerapkan nilai, etika, prinsip, dan teknik pekerja sosial.
2. Melakukan wawancara di tempat yang menurut klien nyaman dan bagi praktikan juga mendukung jalannya wawancara.
3. Melakukan penyesuaian proses wawancara jika klien tidak ingin melakukan wawancara secara formal seperti mengobrol dengan posisi santai saat bercengkrama/bermain bersama.
4. Melakukan wawancara dengan *significant others* seperti pekerja sosial, psikolog, perawat, pengasuh, pegawai, dan penerima manfaat serta yang berkaitan dengan diri klien guna mendapatkan informasi tambahan.
5. Tidak memaksa klien dalam proses wawancara.
6. Hasil wawancara dilaporkan kepada pekerja sosial dari klien untuk ditindak lanjuti

## Lampiran 8 Form Pengakhiran Layanan

**FORM PENGAKHIRAN PELAYANAN PROFESIONAL  
(TERMINASI)**

Praktikan : Finska Helen Airyannty Putri  
 Pekerja Sosial : Murwita Mahmudi, SPM  
 Nama Klien : Muhammad Rio Kurniawan  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia : 14 tahun  
 Tanggal Awal Pelayanan : 19 September 2024  
 Tanggal Kontak Terakhir : 26 September 2024  
 Alasan Pemberian Pelayanan :

Pemberian pelayanan dikarenakan klien / PM menunjukkan gambaran masalah antara lain PM ragu dalam menyampaikan pendapat di depan kelas maupun kegiatan berkelompok, PM belum berani melakukan eyecontact dgn lawan bicara dan cenderung berinteraksi hanya dengan 2 PM terdekat saja.

## Kesepakatan tujuan intervensi

Klien sepakat untuk dilakukan intervensi berupa konseling, pemberian positive reinforcement, dan kelompok rekreatif yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri PM.

## Intervensi/kegiatan yang dilaksanakan

Case work : pelaksanaan konseling untuk melatih kemampuan eyecontact PM dengan lawan bicara dan kemampuan berinteraksi. Selain itu adanya positive reinforcement sebagai bentuk dorongan berupa pujian, tepuk tangan, apresiasi setiap PM bisa memenuhi tujuan tersebut tercapai.

Group work : kelompok rekreatif "Menyusun puzzle nama - hari mengenal puzzle norma". dengan tujuan PM bisa berani dalam menyampaikan pendapat di depan kelas dan kelompok. Selain itu kemampuan PM berinteraksi / berdiskusi tidak hanya dengan 2 PM terdekat saja.



Perubahan-perubahan/Kemajuan yang Dicapai/kondisi klien saat ini  
(catatan : termasuk situasi klien dalam lingkungan sosialnya yang utama)-

- PM sudah mau melakukan eyecontact dengan lawan bicara (Praktikan, teman, peksos, dll yang diajak bicara).
- PM bisa meningkatkan relasi saat bermain & beranda dengan PM lain yang berbeda asrama selain 2 teman terdekat
- PM berani menyampaikan pendapat di depan kelas maupun kelompok lebih intens

Tujuan yang belum tercapai

-

Rujukan (kepada siapa, aspek-aspek yang dirujuk)

Catatan : rujukan tidak harus selalu kepada lembaga/institusi tertentu tetapi dimungkinkan pula kepada keluarga, apabila ada beberapa tujuan yang belum tercapai dan dimungkinkan dilaksanakan oleh keluarga.

1. Pembina mental spiritual, untuk pengembangan minat dalam tahfidz dan adab dengan penjabaran yang direncanakan 4/ setoran hafalan PM di belajar mandiri
2. Peksos untuk keluarga dengan sering mengajak PM berbicara bernasabah. Selain itu positive reinforcement dgn sering melibatkan PM saat berkegiatan kelompok, membentak pujian, apresiasi pada setiap pencapaian yang dicapai PM dalam berkegiatan, sering beri PM kesempatan presentasi dpan kelas / kelompok.
3. Lembaga untuk melakukan penguatan Good Parenting bagi keluarga PM

Alasan terminasi

terminasi dilakukan karena tujuan intonenti telah tercapai dan klien / PM telah mampu mengatasi masalahnya secara mandiri.

Terminasi dilakukan pada hari KAMIS, tanggal 26/9 tahun 2024, bertempat di SENTRA ANTARELO MGL serta disepakati oleh Klien serta pihak-pihak yang terkait dengan Klien.

Klien



Muhammad Rio Kurniawan

Praktikan



Firda Helen Aisyahny P.

Mengetahui,  
Pekerja Sosial



Nurwita Marnudi, SKM